

URBAN SUFISME DAN POLITIK
(Studi terhadap Relasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh Kota
Makassar dengan Elite Politik)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Politik Jurusan Ilmu Politik Pada Fakultas
Ushuluddin, Filsafat, dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh
MUH. ILYAS SYARIFUDDIN
NIM: 30600114009

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Ilyas Syarifuddin
Nim : 30600114009
Tempat/Tgl Lahir : Pao, 15 Desember 1996
Jurusan : Ilmu Politik
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat, dan Politik
Alamat : Jl. Melati 2 No. 8 Bontokamase Baru, Kab. Gowa
Judul Skripsi : Urban Sufisme dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis
Zikir Jami'atul Mubarakh Kota Makassar dengan Elite
Politik).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran, bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 2 Mei 2018

Penyusun,

MUH. ILYAS SYARIFUDDIN
NIM. 30600114009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Urban Sufisme dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh Kota Makassar dengan Elit-Elit Politik)” yang disusun oleh Muh. Ilyas Syarifuddin, NIM: 30600114009, mahasiswa Jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang telah diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 2 Mei 2018 M, bertepatan dengan 16 Sya’ban 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (dengan beberapa perbaikan).

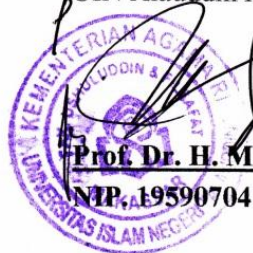
Samata-Gowa, 2 Mei 2018 M.
16 Sya’ban 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.	(.....)
Sekretaris	:	Syahrir Karim, S.Ag., M.Si., Ph.D.	(.....)
Munaqisy I	:	Syahrir Karim, S.Ag., M.Si., Ph.D.	(.....)
Munaqisy II	:	Dr. Tasmin, M. Ag.	(.....)
Pembimbing I	:	Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si	(.....)
Pembimbing II	:	Drs. Santri Sahar, M.Si	(.....)

Diketahui Oleh,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 1989031 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji dan syukur kepada Allah swt., atas segala limpahan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Urban Sufisme dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh Kota Makassar dengan Elite Politik)”. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., keluarga serta sahabatnya yang saleh hingga umat Islam sampai akhir zaman, Amin.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan karya terbaik dalam penulisan skripsi ini, guna memenuhi persyaratan dalam penyelesaian pendidikan S1 Jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Namun demikian dengan segala kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan dan saran yang membangun dari pihak manapun.

Selesainya seluruh kegiatan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan berbagai pihak, baik moril maupun materil. Terutama dari kedua orang tua yang doanya tidak pernah putus menemani perjuangan dalam meraih cita dan cinta dalam hidup, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis Wahidah dan Syarifuddin atas segala hal yang tidak bisa ananda balas dengan apapun, juga kepada adikku tersayang Nurhidayah serta segenap keluarga yang selalu mendukung dalam setiap perjuangan. Perkenankan pula penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. selaku Wakil Rektor II, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. selaku Wakil Rektor III, Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. selaku Wakil Rektor IV
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, serta Wakil Dekan I Dr. H. Tasmin, M. Ag Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag dan Wakil Dekan III Dr. Abdullah, M.Ag.
3. Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik sekaligus pembimbing I yang selalu memberi masukan yang konstruktif dan sangat membangun dalam penulisan skripsi ini.

4. Drs. Santri Sahar, M.Si, selaku pembimbing II yang juga selalu memberi masukan yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. H. Tasmin, M.Ag. selaku penguji I dan, Syahrir Karim, M.Si, Ph.D. selaku Sekretaris Jurusan sekaligus penguji II.
6. Habib Mahmud dan seluruh Jama'ah dari Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk berpartisipasi, berinteraksi, dan menjadi keluarga dari Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh
7. Ismah Tita Ruslin, S.IP, M.Si selaku pembimbing akademik penulis beserta para dosen jurusan Ilmu politik yang senantiasa memberi ilmu pengetahuan yang berharga dan sangat bermanfaat bagi penulis. Serta staf Jurusan Ilmu Politik dan staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang sangat membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat penulis, yang senantiasa mendukung dan menyemangati penulis, teman-teman kelas Ipol 1&2 Aufa, Agil, Fitri, Iis, Cici, Nurul, Rezky, Mita, Nurfajri, Ratna, Saiful, Siddiq, Yusuf, Abdillah, Iwa Kusuma, Hamzah, Syafaat, Lia, Fauziah, Isna, Syahrul, Yunita, Idham, Miya, Dzul, Saeful, Andhy, Sriwahyuni. Teman-teman KKN Angkatan 57 Bonto Sunggu Squad Devy, Fitria, Kiki, Milka, Mukrimah, Lianatus Shalihah, Azizah, Arwin Tahir, dan Suryadi. Senior-senior Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik Periode 2015-2016 Kakanda Muh. Irfan, S.Sos, Kakanda Andi Riska Andrian, Kakanda Arfandi Mandala, Kakanda Muh. Arif Ariyanto S.Sos, Kakanda Ananda Rezky Wibowo, S.Sos, dkk, serta teman-teman Ilmu Politik Angkatan 2014 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga segala bantuan, baik moril maupun materil yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Semoga skripsi ini bermanfaat dan bernilai ibadah, aamiin.

Samata-Gowa, 2 Mei 2018

Penyusun,

MUH. ILYAS SYARIFUDDIN

NIM. 30600114009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Deskripsi Fokus Penelitian.....	9
F. Tinjauan Karya Terdahulu	12
BAB II TINJAUAN TEORITIK.....	22
A. Landasan Teori.....	22
1. Teori Kuasa	22
2. Teori Dramaturgi	23
3. Teori Modal Simbolik dan Kuasa Simbol	25
B. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29

C. Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Penentuan Informan.....	33
F. Teknik Pengelolahan dan Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Kota Makassar.....	37
1. Kondisi Geografis dan Iklim.....	37
2. Kependudukan.....	40
B. Gambaran Umum Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.....	42
1. Sejarah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh	42
2. Struktur Kepengurusan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh	45
3. Visi dan Misi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.....	46
4. Kegiatan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh	46
5. Filosofis Logo Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.....	47
C. Motif Kehadiran Masyarakat Perkotaan Pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh di Kota Makassar	47
1. Menemukan Ketentraman Spritual	49
2. Memperoleh Legitimasi Politik.....	59
a. Partisipasi Spritual.....	60
b. Kolaborasi Spritual.....	63
c. Doa dan Restu Pemuka Agama.....	64
3. Figur Pemuka Agama.....	67
a. Kharisma Tokoh.....	67
b. Metode Dakwah	69
4. Pragmatisme dalam Beragama.....	70
D. Relasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan Elite-Elite Politik	74
1. Relasi Simbiotik	77
2. Relasi Pragmatik	83
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88

B. Implikasi.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	98



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	esdan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آئ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	a>	a dan garis di atas
إ	<i>Kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
أو	<i>Dammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan berikut ini yang dibakukan, adalah:

1. swt. = *Subhanahu wa ta ala*
2. saw. = *Sallallahu 'alaihi wa sallam*
3. a.s. = *'alaihi al-salam*
4. H = Hijrah
5. M = Masehi
6. SM = Sebelum Masehi
7. l. = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
8. w. = Wafat Tahun
9. QS.../...4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al Imran/3: 4
10. HR = Hadis Riwayat
11. h. = Halaman

ABSTRAK

Nama : Muh. Ilyas Syarifuddin
NIM : 30600114009
Judul : Urban Sufisme dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh Kota Makassar dengan Elite Politik

Skripsi ini mengkaji relasi komunitas urban sufisme dengan elite-elite politik. Objek yang menjadi fokus penelitian adalah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami motif yang melatarbelakangi kehadiran masyarakat perkotaan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh di Kota Makassar dan untuk memahami relasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumenter. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball*. Analisis data yang digunakan disebut dengan *interactive model*, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori dramaturgi, teori relasi kuasa, dan teori kuasa simbolik.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran masyarakat perkotaan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh di Kota Makassar dilatarbelakangi oleh empat motif. Adapun motif-motif tersebut antara lain; motif menemukan ketentraman spiritual, motif memperoleh legitimasi politik, motif figur pemuka agama, dan motif pragmatisme dalam beragama. Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh adalah komunitas agama yang terbuka bagi setiap kalangan. Hal tersebut memberi ruang bagi terbentuknya relasi antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik. Terdapat dua jenis relasi yang terbentuk yakni relasi simbiotik dan relasi pragmatik. Relasi simbiotik, menunjukkan hubungan yang saling menguntungkan antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik. Adapun relasi pragmatik menampilkan hubungan yang sarat akan kepentingan dibalik relasi antara antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik, khususnya bagi elite-elite politik yang berusaha memanfaatkan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh untuk kepentingan politik pragmatis mereka.

Kehadiran masyarakat perkotaan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh di Kota Makassar tidak selalu didorong oleh motif spiritual melainkan juga disebabkan oleh kepentingan-kepentingan yang sifatnya pragmatis. Latarbelakang jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh yang pada umumnya berasal dari kelas menengah Muslim perkotaan serta orientasi spiritual yang kuat mampu menjaga wilayah spiritual mereka untuk tidak terkooptasi oleh kepentingan pragmatis elite-elite politik. Meskipun demikian, pada kenyataannya relasi antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik tetap memiliki arti penting bagi kedua belah pihak utamanya untuk kepentingan eksistensi mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisme lahir ditandai dengan masuknya dunia pada fase yang disebut sebagai zaman *renaissance* (abad pencerahan). Terjadi evolusi pemikiran dari semula bersifat doktriner menjadi rasional. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, terjadi perubahan hampir diseluruh sendi kehidupan umat manusia. Manusia merasakan banyak manfaat dari modernitas, khususnya terkait kemudahan dalam menjalankan aktivitas keseharian mereka.

Namun demikian kehadiran modernisme tidak semata-mata membawa keuntungan bagi umat manusia. Terdapat pula eksese buruk dari modernisasi. Yang paling terasa adalah basis spiritual berada dibawah subordinasi basis material. Agama terpisah dari kehidupan manusia (sekularisasi). Tereliminasinya agama dalam kehidupan manusia menyebabkan manusia kehilangan esensi dan makna hidup.

Modernitas juga berdampak pada terciptanya keresahan hidup bagi umat manusia khususnya masyarakat perkotaan. Keresahan tersebut ditimbulkan karena ada pola kehidupan mekanik yang serba statis yang telah menciptakan pendisiplinan tubuh bagi kaum modernis.¹ Akibatnya, masyarakat perkotaan tidak memiliki ruang ekspresi lebar dalam mengartikulasikan keinginannya. Maka, keresahan hidup tersebut ditandai dengan dua tanda, yakni alienasi dan bunuh diri. Alienasi atau keterasingan modern dialami kelas urban yang agnostik yang mencari agama

¹Muhammad Anis dalam Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta : Pustaka LP3ES, 2017), h. 121.

sebagai solusi. Artinya, bahwa semakin tinggi teknologi berkembang (*high tech*) maka semakin berkembang pula kebutuhan rohani manusia (*high touch*).²

Disamping kebutuhan materi, manusia juga memiliki kebutuhan spiritual atau rohani yang harus dipenuhi. Manusia tidak dapat memisahkan kebutuhan spiritual atau rohaninya sebab secara hakikat tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan. Oleh karena itu segala aktivitas yang dilakukan manusia pada dasarnya memiliki hubungan transendental dengan Tuhan sehingga agama mustahil untuk dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Adz Dzariyat/51: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”³

Eskalasi pemenuhan kebutuhan spiritual sangat terasa pada masyarakat perkotaan sebab kota merupakan pusat dimana modernisasi berlangsung sangat pesat, sehingga masyarakat perkotaan jugalah yang merasakan ekses buruk paling besar dari modernisme. Spritualitas dibutuhkan masyarakat perkotaan untuk mengisi ruang hampa dan kekeringan nilai dalam kehidupan mereka.

²Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta : Pustaka LP3ES, 2017), h. 121.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim* (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2004), h. 523.

Maraknya gerakan spritual di wilayah perkotaan sebagai respon terhadap kebutuhan religius masyarakat perkotaan di istilahkan dengan urban sufisme. Urban sufisme merupakan fenomena umum yang terjadi di hampir semua kota besar di dunia. Hal ini merupakan wujud dari munculnya perhatian dari komunitas urban terhadap dunia mistik-spiritualitas sebagai konsekuensi atas teralienasinya mereka dari dunianya sendiri sehingga mereka merasakan kegersangan dan kehampaan spiritual dan merasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya.⁴ Pengertian urban sufisme sendiri dapat meliputi berbagai gerakan spiritual yang muncul di tengah masyarakat perkotaan, diantaranya adalah majelis zikir.

Berdasarkan akar katanya majelis zikir tersusun atas dua kata yakni majelis dan zikir. Majelis adalah pertemuan orang banyak untuk suatu tujuan.⁵ Sedangkan zikir adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang.⁶ Jadi, Majelis zikir secara sederhana adalah pertemuan yang dilakukan oleh orang banyak pada suatu tempat untuk tujuan mengingat, memuji, dan menyebut berulang-ulang nama serta keagungan Allah swt.

Mengikuti majelis zikir pada dasarnya sangat dianjurkan sebab memiliki berbagai keutamaan sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

⁴M. Misbah, "Fenomena Urban Spritualitas: Solusi Atas Kegersangan Spritual Masyarakat Kota", *Jurnal Komunika*, vol. 5 no. 1 (Januari-Juni 2011), h. 140.

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 899.

⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1632.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ زِيَادٍ مَوْلَى ابْنِ عِيَّاشٍ عَنْ أَبِي بَحْرِيَّةٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَرْكَأهَا عِنْدَ مَلِكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذِكُرِ اللَّهُ تَعَالَى (رواه ترمذي ٣٣٧٧)⁷

Artinya:

“Al Husain bin Huraitis ra. menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musa ra. menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Sa'id ra. yaitu Ibnu Abi Hind ra., dari Ziyad ra. yaitu budak Ibnu 'ayyas ra., dari Abu Bahriyyah ra., dari Abu Darda' ra., ia berkata “Rasulullah saw. bersabda: ‘Maukah kalian kuajari sebaik-baik amal perbuatan, yang paling suci di sisi Raja kalian, yakni amal yang dapat meninggikan derajat kalian, amal yang lebih baik kalian daripada menafkahkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada berhadapan dengan musuh, lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka pun memenggal leher kalian?’ Sahabat menjawab” ‘Ya.’ Beliau pun bersabda: ‘Dzikrullah (berzikir kepada Allah)’”. (HR. At-Tirmidzi No. 3377. Al-Hakim menshahihkannya, lalu disepakati oleh adz-Dzahabi).

Hadis di atas menggambarkan keutamaan-keutamaan yang diperoleh bagi mereka yang mengikuti majelis-majelis zikir. Hal ini dapat dipandang sebagai salah satu motif yang melatarbelakangi antusiasme masyarakat perkotaan menghadiri majelis-majelis zikir.

Fenomena urban sufisme yang menunjukkan antusiasme masyarakat perkotaan untuk menghadiri majelis-majelis zikir juga tidak lepas dari kepentingan-

⁷Abu Usamah Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Bahjatun Na>zhiri>n Syarh Riya>dhish Sha>lihin*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 4* (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 383.

kepentingan tertentu. Terpolarisasinya masyarakat muslim perkotaan pada komunitas urban sufisme seperti majelis-majelis zikir dapat berimplikasi pada terbentuknya simpul-simpul persatuan diantara masyarakat muslim perkotaan.

Mereka dapat memainkan peran sebagai *interest group* (kelompok kepentingan) dan *pressure group* (kelompok penekan). Sebagai kelompok kepentingan Islam adalah *normative group* yang menginginkan supaya nilai-nilai terlaksana. Sedangkan sebagai kelompok penekan umat Islam mempunyai dua kepentingan dan segala implikasi politiknya, yakni jalan Tuhan dan kepentingan kaum *dhu'afa* dan *mustadh'afin*. Al-Quran sangat memperhatikan nasib orang miskin. Orang Islam yang tidak mepedulikan kehidupan ekonomi orang miskin, diancam Tuhan dengan neraka. Oleh karena itu, isu-isu abstrak seperti demokratisasi, HAM, dan *rule of law* yang sangat penting bagi kehidupan politik yang sehat, harus dapat legitimasi kedua kebutuhan dasar itu, supaya mendapat dukungan dari umat Islam.⁸

Tidak hanya menjadi kelompok yang bergerak sebagai *interest group* (kelompok kepentingan) dan *pressure group* (kelompok penekan), komunitas urban sufisme dapat menjadi salah satu kekuatan politik penting. Mereka bertransformasi menjadi gerakan-gerakan sosial politik yang bergerak dalam ranah kultural maupun ranah struktural untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan umat Islam.

Salah satu fenomena gerakan spritual yang sukses bertransformasi menjadi gerakan sosial politik adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). PKS jika ditelusuri secara geneologi berawal dari gerakan tarbiyah yang mengambil basis di masjid-masjid kampus. PKS tumbuh dari gerakan LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang di

⁸Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung : Mizan, 1997), h. 35.

isi oleh anak-anak muda yang gencar memberikan penekanan dan pemahaman keIslaman. Kesuksesan PKS menjadi gerakan politik yang dapat bersentuhan langsung dengan sistem tidak lepas dari strategi-strategi dakwah yang dijalankan oleh PKS. PKS menggunakan dua strategi dakwah sekaligus: *pertama*, strategi dakwah kultural, yakni membangun pribadi-pribadi muslim yang baik, keluarga-keluarga muslim yang baik, dan masyarakat muslim yang ideal. Dakwah PKS dalam ranah ini ditempuh melalui berbagai sarana, baik melalui sistem pembinaan kader maupun dakwah di masyarakat luas. Sistem pembinaan kader dilakukan melalui Tarbiyah dengan segenap bentuk dan penjenjangannya. Sedangkan dakwah di masyarakat luas ditempuh dengan pendidikan formal, pendidikan di pesantren, taklim, pengajian dan penerbitan buku. *Kedua*, Strategi dakwah struktural, yakni berupaya melakukan perubahan terhadap tata aturan perundang-undangan ke arah yang lebih Islami. Dengan keikutsertaan PKS dalam institusi legislatif di berbagai tingkatan, partai ini memperjuangkan regulasi-regulasi yang sesuai dengan Islam atau setidaknya menguntungkan dakwah Islam.⁹

Keberadaan PKS sebagai salah satu partai politik yang lahir dari gerakan-gerakan keagamaan (gerakan tarbiyah) membuat elit-elit politik PKS memiliki hubungan emosional dan ideologis yang kuat dengan beberapa kelompok-kelompok keagamaan. Bahkan mereka telah menjadi basis dukungan politik bagi PKS.

Menjamurnya kelompok-kelompok urban sufisme seperti majelis zikir disamping dapat menjadi momentum bagi terbentuknya gerakan-gerakan sosial politik yang memperjuangkan kepentingan umat Islam baik melalui ranah kultural

⁹M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS : dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta : LkiS, 2009), h. 55.

maupun ranah struktural, juga sangat rawan dimanfaatkan sebagai komoditas politik untuk kepentingan politik praktis seperti mendukung kegiatan-kegiatan politik tertentu atau membantu mendulang suara pada kontestasi pemilu. Apalagi agama merupakan instrumen legitimasi paling efektif untuk memengaruhi psikologi umat dan memperoleh dukungan politik yang kuat. Maka perseorangan maupun kelompok yang memiliki kepentingan politik akan berlomba-lomba menampilkan sisi religius mereka dan menempatkan diri menjadi bagian dari sebuah kelompok spritual keagamaan sehingga memperoleh dukungan politik dan membangun basis kekuatan politik yang kuat. Bukan tidak mungkin akan mengarah pada terbentuknya pola patron-klien maupun politik identitas dikalangan umat Islam. Apabila tersebut terjadi maka umat Islam akan terfragmentasi kedalam faksi-faksi yang berpotensi memecah belah umat Islam.

Fenomena urban sufisme merupakan hal umum yang terjadi hampir di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Makassar adalah salah satu kota dimana fenomena urban sufisme berkembang sangat pesat. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya komunitas urban sufisme yang terbentuk. Salah satunya adalah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Komunitas ini ramai di hadiri oleh berbagai kalangan mulai dari masyarakat biasa hingga elite-elite politik. Kehadiran elite-elite politik pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh memberi ruang pada terbentuknya relasi antara elite-elite politik dengan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Setiap relasi mengandung makna dan memiliki sebuah tujuan. Setiap pihak membutuhkan relasi untuk mewujudkan kepentingannya. Hal tersebut juga terjadi pada relasi antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai bentuk relasi antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan

elite-elite politik, sehingga judul penelitian yang diangkat adalah “*Urban Sufisme dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh Kota Makassar dengan Elite Politik)*”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa masyarakat perkotaan hadir pada Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh di Kota Makassar?
2. Bagaimana relasi Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh dengan elite-elite politik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memahami motif kehadiran masyarakat perkotaan pada Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh di Kota Makassar.
2. Memahami relasi Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh dengan elite-elite politik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pengetahuan serta menambah khasanah keilmuan dalam kajian ilmu politik dan menjadi bahan referensi bagi kalangan akademis maupun masyarakat umum untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terkait memahami fenomena urban sufisme dan bentuk relasinya dengan elite-elite politik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi maupun menambah wawasan bagi para pembaca khususnya dalam memahami motif kehadiran masyarakat perkotaan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, serta memahami relasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan para elite politik khususnya di Kota Makassar

E. Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini berusaha memahami fenomena urban sufisme. Sufisme adalah ajaran, pemahaman, dan praktik-praktik spritual yang dilakukan oleh individu maupun kelompok “Muslim” untuk tujuan penyucian diri dalam rangka pencapaian kedekatan dengan Dzat yang Maha Pencipta. Urban sufisme berbeda dengan sufisme tradisional/konvensional yang telah ada jauh sebelumnya dan banyak berkembang di wilayah pedesaan. Urban sufisme tidak terbatas pada ordo-ordo sufi seperti tarekat pada sufisme tradisional/konvensional tetapi juga termasuk kelompok-kelompok kajian dan majelis zikir, jam'iyah, atau perkumpulan keagamaan yang diselenggarakan untuk tujuan tersebut.¹⁰

Ekspresi spritual yang ditampilkan oleh “sufi-sufi” kota berbeda dengan sufi-sufi atau *darwis-darwis* konvensional (ortodoks). “Sufi” baru itu bukanlah orang yang kehidupan sehari-harinya hanya diisi dengan beribadah dan mengasingkan diri, menjadi peminta-minta, mengumpat kekayaan dan gemerlap dunia, dan meninggalkan rasionalitas. Justru sebaliknya, “sufi” kota ini berasal dari strata sosial kelas menengah dan atas dan dari kalangan profesional di berbagai bidang yang sangat rasional. Sehari-hari mereka berpenampilan mewah, mengendarai mobil-mobil

¹⁰Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 231.

mewah, tinggal di rumah mentereng yang berada di kawasan-kawasan elit. Sufisme yang pernah dituduh sebagai biang keladi kemunduran umat Islam, bertentangan dengan etos modernisme dan dianggap sebagai infiltrasi budaya luar yang menggerogoti Islam, kini justru menjadi semacam “trend” kalangan orang berada di perkotaan.¹¹

Fenome urban sufisme dapat dilihat dengan berkembangnya majelis-majelis zikir di perkotaan. Majelis zikir adalah sebuah majelis yang diselenggarakan untuk melakukan zikrullah dan itu merupakan pemenuhan terhadap seruan Allah swt. dalam Alquran dan hadits Rasulullah saw. Alquran maupun hadits secara umum tidak memberikan batasan tentang bacaan-bacaan yang harus dibaca dalam zikir. Itulah sebabnya, Imam al Shan’ani dalam *Subul al Salam*-nya menyatakan bahwa zikir itu bisa berupa tasbih, tahmid, takbir, tilawat Alquran dan semacamnya. Ungkapan “dan semacamnya” mengisyaratkan bahwa dalam pandangan al Shan’ani, zikir itu bisa dilakukan dengan membaca bacaan-bacaan yang lainnya seperti istighfar dan shalawat.¹²

Majelis zikir tidak hanya sebatas majelis yang menyebut nama Allah swt. dengan bertasbih, bertakbir, bertahmid dan lain-lain, melainkan termasuk di dalamnya majelis yang isinya pelajaran tentang perintah dan larangan Allah; halal dan haram; serta perbuatan yang Dia cintai dan Dia ridhai. Sebab itu, majelis zikir bisa lebih bermanfaat karena mengetahui halal dan haram adalah kewajiban semua

¹¹Enung Asmaya, *Aa Gym; Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta : PT Mizan Publika, 2003), h. 19.

¹²KH. Yusuf Muhammad, SQ., *Makbulnya Zikir dan Doa* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014), h. 41.

muslim sesuai kebutuhan masing-masing.¹³ Majelis zikir harus dipahami secara luas, yakni setiap perkumpulan atau majelis yang di dalamnya diagungkan asma Allah dengan berbagai cara. Bahkan, lebih luas lagi, setiap majelis yang misinya adalah untuk mengagungkan asma Allah, seperti diskusi-diskusi keagamaan, pengajian dan lain sebagainya, itu semua dapat dianggap sebagai majelis zikir.¹⁴

Salah satu majelis zikir yang terkenal di Kota Makassar adalah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam mengenai fenomena urban sufisme maka penelitian ini mengambil objek Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.

Kehadiran masyarakat pada majelis-majelis zikir tidak selalu dilatarbelakangi oleh motif agama, melainkan terdapat motif-motif lain yang juga dapat melatarbelakangi kehadiran masyarakat tersebut. Sehingga penelitian ini terfokus untuk memahami motif kehadiran masyarakat perkotaan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Masyarakat perkotaan yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan di Kota Makassar.

Disamping memahami motif kehadiran masyarakat perkotaan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, penelitian ini juga mengkaji relasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik. Relasi secara harfiah adalah hubungan atau pertalian.¹⁵ Dalam sebuah relasi terdapat hubungan timbal balik dan saling

¹³Al-Harits al-Muhasibi, *Risa'lah al-Mustarsyidi'n*, terj. Abdul Aziz, *Risa'lah al-Mustarsyidi'n: Tuntunan bagi Para Pencari Petunjuk* (Jakarta: Qisthi Press, 2010), h. 106.

¹⁴H. Supriyanto, LC., M.S.I, *Cara Tepat Mendapat Pertolongan Allah* (Jakarta: QultumMedia, 2009), h. 55.

¹⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1190.

memengaruhi. Sehingga penelitian ini juga fokus untuk mengkaji hubungan yang terbentuk antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik.

Para elite merupakan sekelompok kecil orang yang ada di tengah masyarakat yang plural, dimana mereka memiliki kualitas-kualitas yang diperlukan di dalam masyarakat, sehingga dengan kualitas tersebut masyarakat memilih mereka sebagai orang yang dihormati perilaku dan tindakannya, selama perilaku dan tindakan itu tidak melanggar etika masyarakat terutama etika universal yang dipercaya dan diyakini oleh suatu komunitas di mana sang elite itu hidup dan berperan. Mereka berkuasa dalam masyarakatnya sehingga dengan kekuasaan itulah elite tersebut mendapatkan legitimasi di masyarakat.¹⁶

Secara sederhana yang dimaksud dengan elite-elite politik adalah orang-orang yang memiliki kedudukan atau jabatan strategis dalam sistem politik serta orang-orang diluar dari struktur kekuasaan formal yang memiliki pengaruh dalam masyarakat, terpendang, dan umumnya berada pada posisi tinggi dalam struktur lapisan masyarakat. Elite-elite politik juga memiliki pengaruh terhadap pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, yang dimaksud elite-elite politik adalah pimpinan partai politik, pejabat, kepala daerah, dan politikus baik skala lokal kota Makassar maupun skala nasional.

F. Tinjauan Karya Terdahulu

Terdapat beberapa karya-karya terdahulu yang relevan yang dapat dijadikan acuan serta pembanding dengan penelitian penulis.

¹⁶Fatahullah Jurdi, *Studi Ilmu Politik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 163.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wasisto Raharjo Jati dengan judul “*Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim*”. Penelitian ini membahas tentang proses kemunculan urban sufisme dalam kelas menengah muslim perkotaan. Proses kemunculan sufisme urban dapat dianalisis dalam dua premis penting. Pertama, fenomena tersebut menunjukkan adanya intensitas dan aktualitas keimanan yang ingin dicapai sebagai solusi permasalahan hidup. Premis Naisbitt mengenai High Tech High Touch menjadi analisa penting dalam membaca munculnya gerakan kembali ke agama dalam era modernisme ini. Agama kemudian tampil sebagai pemecah masalah mutakhir manusia modern. Kedua urban sufisme dimaknai sebagai identitas kolektif kelas menengah muslim untuk membedakannya dengan kelas menengah lainnya. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya budaya populer sufi untuk memperkuat citra sebagai orang alim. Secara garis besar penelitian ini membahas urban sufisme sendiri dengan beberapa poin utama yakni 1) transformasi sufisme tradisional menuju transformasi modern, 2) makna keimanan sosial baru bagi kelas menengah muslim baru, 3). Munculnya berbagai macam ekspresi majelis sufisme urban, 4) relasi antara teologi sosial dengan sufisme urban.¹⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam konteks pemaknaan urban sufisme dan melihat urban sufisme sebagai kebangkitan agama yang ditandai dengan terbentuknya komunitas-komunitas agama (Islam) di perkotaan. Adapun yang membedakan penelitian

¹⁷Wasisto Raharjo Jati, “Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim”, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah*, vol. 5 no. 2 (Desember 2015), h. 175-199.

ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini terfokus mengkaji praktik dan pemaknaan urban sufisme dalam kasus menengah Muslim Indonesia sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya mengkaji praktik dan pemaknaan urban sufisme melainkan fokus mengkaji relasi komunitas urban sufisme dengan elite-elite politik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hardi Putra Wirman dengan judul “*Organisasi Keagamaan dan Politik (Studi Kasus Peran Politik Organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat Pasca Orde Baru)*”. Penelitian ini membahas tentang keterlibatan politik dua organisasi besar di Sumatera Barat yakni Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islam. Organisasi-organisasi tersebut pada dasarnya bukanlah organisasi politik, akan tetapi beberapa kadernya terjun pada politik praktis diantaranya dengan bergabung ke dalam partai politik. Muhammadiyah memiliki kedekatan dengan partai politik terlihat dari banyaknya elite Muhammadiyah yang bergabung dengan Partai Amanat Nasional (PAN), sementara Persatuan Tarbiyah Islam memiliki kedekatan dengan Partai Golkar. Kedekatan dengan partai politik di satu sisi membawa stigma negatif bahwa organisasi-organisasi tersebut tidak independen karena afiliasinya ke beberapa partai politik. Tetapi di sisi lain akan membawa beberapa keuntungan bagi kedua organisasi besar tersebut karena akses mereka ke legislatif atau eksekutif bisa membuat pemimpin-pemimpin lembaga tersebut semakin efektif.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemikiran politik yang digunakan oleh Tarbiyah adalah ingin menjadikan dirinya sebagai kaum Sunni yang anti konfrontasi dengan sistem yang sedang berlaku. Mereka

menginginkan lestarnya suatu nilai yang dirasa baik dan telah diamalkan oleh masyarakat untuk waktu yang cukup lama. Sebab dengan cara yang seperti itu, diharapkan terciptanya harmonisasi yang membuat masyarakat secara aman dan terbebas dari segala gejolak. Dengan cara ini pula, mereka dapat menjalankan syariat agamanya dengan baik. Kondisi ini berdampak pada kedekatan elite-elite politik Tarbiyah dengan Golkar. Ketika runtuhnya rezim Orde Baru, Tarbiyah kembali mendeklarasikan diri menjadi organisasi yang independen dan tidak berafiliasi dengan partai politik manapun. Namun kondisi tersebut tidak berdampak apa-apa terhadap elite-elite Tarbiyah yang telah lama hidup pada Golkar, mereka tetap menganggap bahwa Golkar adalah satu-satunya saluran politik bagi elite dan warga Tarbiyah. Dalam hal ini perilaku politik elite Tarbiyah masih tergolong pragmatis yang masih dekat dengan penguasa dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari penguasa. Sementara itu Muhammadiyah dituntut untuk berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang telah dijalankan oleh Muhammadiyah dari awal berdirinya hingga saat ini. Muhammadiyah Sumatera Barat, potensi besar Muhammadiyah untuk dikembangkan kearah yang lebih bersifat pemberdayaan masyarakat dengan melakukan pendidikan politik dan penyadaran politik masyarakat. Tanggung jawab besar Muhammadiyah ini seharusnya diimplemetasikan ke dalam fungsi kelompok kepentingan yang tetap menjaga kedekatan dengan kekuasaan, organisasi politik dan organisasi masyarakat lainnya tanpa terlibat dan tersubordinasi pada kepentingan politik praktis. Untuk

itu diperlukan disiplin organisasi yang ketat, yang menjadi payung bagi warga Muhammadiyah itu sendiri.¹⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni mengkaji relasi komunitas agama dengan elite-elite politik. Adapun yang membedakan adalah objek dalam penelitian ini merupakan dua organisasi besar yakni Muhammadiyah dan Tarbiyah. Dua organisasi tersebut memiliki basis massa yang besar dan massif serta memiliki pengaruh besar dalam sejarah perpolitikan di Indonesia sehingga relasinya dengan elite-elite politik sangat kuat. Sedangkan objek penelitian penulis adalah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh yang merupakan komunitas agama yang tidak memiliki sejarah keterlibatan dalam politik sebagaimana organisasi Muhammadiyah dan Tarbiyah. Namun kehadiran elite-elite politik pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dapat membentuk sebuah relasi. Sehingga relasi ini yang akan menjadi fokus kajian penulis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saidin Ernas dan Ferry Muhammadsyah Siregar dengan judul *“Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta”*. Hasil penelitian ini membahas motif, bentuk, dan dampak atas keterlibatan organisasi keagamaan pesantren dalam politik. Adapun pesantren yang menjadi objek kajian adalah Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di Pesantren Al-Munawwir, penelitian ini mengungkapkan setidaknya terdapat empat motif atau alasan mengapa

¹⁸Hardi Putra Wirman, “Organisasi Keagamaan dan Politik (Studi kasus Peran Politik Organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat Pasca Orde Baru”, *Jurnal Islam dan Realitas Sosial*, vol. 7 no. 2 (Juli-Desember 2014), h. 1-15.

pesantren terlibat dalam politik antara lain; doktrin keagamaan, Mobilitas Struktural, Kontekstualisasi Pesantren, dan Kepentingan Ekonomi.

Adapun bentuk-bentuk keterlibatan pesantren dalam politik, *pertama*, terlibat secara langsung sebagai praktisi dan aktor politik yang terjun sebagai pengurus dan aktivis partai politik tertentu. Hal itu secara langsung melibatkan elite pesantren, yakni kiai dan keluarganya atau ustaz senior yang memiliki hubungan dengan kiai. Keterlibatan secara langsung memberikan peluang politik yang lebih besar bagi elite pesantren untuk mencapai jabatan politik yang lebih baik. Posisi tersebut diharapkan ruang politik untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat dan kepentingan pesantren, untuk ikut menentukan kebijakan pembangunan. Kasus terjun langsung dalam politik itu diperlihatkan oleh Nyai Ida Zainal di Pesantren al-Munawwir. *Kedua*, sebagai kekuatan pendukung partai politik tertentu dengan cara memberikan dukungan di balik layar. Pesantren menginisiasi berbagai kegiatan keagamaan yang dimanfaatkan oleh partai politik untuk menyosialisasikan visi politiknya.

Pada banyak kasus, pesantren menggelar berbagai even keagamaan yang disponsori oleh kekuatan politik tertentu yang melibatkan umat Islam dalam jumlah besar. Hal itu antara lain tecermin dari penyelenggaraan pertemuan kiai yang dilaksanakan di sebuah hotel berbintang di Yogyakarta. Kegiatan bertajuk silaturahmi tersebut disponsori oleh politisi Partai Demokrat, Anas Urbaningrum, yang juga menantu KH. Attabiq Ali, pimpinan Yayasan Ali Maksum, Krapyak. *Ketiga*, sebagai legitimasi politik yang sering dimanifestasikan dalam bentuk restu politik pada partai atau tokoh politik tertentu yang tidak berasal dari lingkungan pesantren. Hal seperti itu bagi

banyak praktisi politik dianggap penting, sebab dalam sistem politik Indonesia yang ideologis dan tradisional, legitimasi keagamaan merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan. Dan citra sebagai seorang Muslim yang baik, saleh, serta dekat dengan ulama turut menentukan elektabilitas seorang praktisi politik di hadapan pemilih Muslim. Berkaitan dengan itu, pesantren sering menerima “order” kunjungan politisi, calon anggota legislatif, capres, atau komunitas partai politik tertentu yang sedang berkompetisi. Hal itu dilakukan sebagai proyek pemoleasan citra diri sebagai seorang Muslim yang baik yang dekat dengan komunitas agama atau pesantren.¹⁹

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam konteks memahami relasi komunitas agama dengan elite-elite politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pimpinan pesantren membangun relasi yang kuat dengan elite-elite politik sehingga berujung pada pemanfaatan pesantren dalam kepentingan politik. Dari penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana pengaruh yang cukup besar dimiliki oleh elite-elite agama dalam pesantren sehingga banyak di dekati oleh elite-elite politik untuk memperoleh legitimasi yang kuat di hadapan jamaah maupun khalayak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis tidak menganalisis dampak keterlibatan komunitas agama dalam politik namun hanya fokus pada pengaruh dan bentuk relasi komunitas agama dalam hal ini Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik.

¹⁹Saidin Ernas dan Ferry Muhammadsyah Siregar, “Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta”, *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 25 no. 2 (2010), h. 195-224.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Idrus Ruslan dengan judul “*Paradigma Politisasi Agama: Upaya Reposisi Agama dalam Wilayah Publik*”. Penelitian ini membahas bahwa agama seringkali dijadikan “dagangan politik” oleh para calon pemimpin (legislatif dan eksekutif) dengan cara menggunakan jargon-jargon, slogan-slogan juga isu-isu yang dirujuk dari terminologi agama, termasuk ditingkat pusat maupun daerah. Perilaku tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori dramaturgi yang diintroduksi oleh Erwin Goffmann dan manipulasi identitas yang dikemukakan oleh Armstrong. Perilaku tersebut dianggap sebagai hal sah-sah saja asalkan termanifestasi dalam kehidupan realitas empirik serta faktual dan dilakukan secara bertanggungjawab. Sebab nilai-nilai atau moralitas Ilahiyah yang diajarkan agama bukan untuk sekedar aksesori belaka, tetapi untuk diaplikasikan ke dalam realitas kehidupan sehari-hari. Di luar batas hal tersebut, maka yang terjadi adalah hipokretisme (kemunafikan).²⁰

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam konteks memahami peran elite-politik dan tokoh agama memengaruhi persepsi masyarakat untuk kepentingan politik praktis melalui kegiatan-kegiatan keagamaan diantaranya kegiatan zikir, pengajian, dan lain-lain. Atribut keagamaan sangat efektif untuk menyentuh sisi-sisi emosional umat sehingga dengan mudah meraih simpati dan dukungan politik umat. Hadirnya Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh dapat menjadi panggung bagi para elite politik untuk memproduksi simbol untuk meraih simpati dan dukungan dari umat lewat

²⁰Idrus Ruslan, “Paradigma Politisasi Agama: Upaya Reposisi Agama dalam Wilayah Publik”, *Jurnal Madania*, vol. XVIII no. 2 (Desember 2014), h. 161-172.

keterlibatan dan keaktifan mereka pada setiap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya melakukan kajian teoritik terhadap fenomena-fenomena yang umum terjadi tanpa fokus pada satu objek tertentu. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada satu objek yakni Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rojatil 'Ula dengan judul "*Pemanfaatan Majelis Zikir SBY Nurussalam dalam Kegiatan Politik*". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Majelis Zikir SBY Nurussalam pada dasarnya adalah majelis zikir yang sebagaimana mestinya. Melaksanakan kegiatan zikir, berdoa kepada Allah untuk segala ketenangan hati, jiwa, dan ketenangan lahiriyah seperti ketenangan dalam hidup beragama, bernegara, dan bermasyarakat. Akan tetapi, karena Majelis Zikir SBY Nurussalam ini dibina dan didirikan oleh seorang politisi maka secara tidak langsung majelis zikir ini membantu kegiatan politik Sang Pendiri majelis zikir tersebut. Maka, pemanfaatan sebuah Majelis Zikir SBY Nurussalam dalam kegiatan politik ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan, semua keanggotaannya, fasilitas maupun sarana yang dipakai bersumber dari pendukung kegiatan politik SBY dan yang memiliki kepentingan terhadap politik SBY. Adapun pemanfaatan majelis zikir tersebut yang paling nyata adalah salah satunya pada tahun 2004, ketika SBY pertama kali mencalonkan diri sebagai Presiden. Kegiatan Majelis Zikir ini semakin intens dan rutin dilaksanakan.²¹

²¹Rojatil Ula, "Pemanfaatan Majelis Zikir SBY Nurussalam dalam Kegiatan Politik", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), h. 55.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas agama sekalipun tidak bebas dari kepentingan politik praktis. Elite-elite politik banyak yang sengaja membentuk atau paling tidak mendekati komunitas-komunitas agama untuk memperoleh simpati dan dukungan politik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam konteks mengkaji bentuk-bentuk relasi yang terbangun antara elite-elite politik dengan komunitas agama. Adapun yang membedakan adalah objek dalam penelitian ini merupakan komunitas agama yang memang sengaja dibentuk oleh elite politik yakni Majelis Zikir Nurussalam dibentuk oleh Susilo Bambang Yudhyono selaku Presiden RI pada saat itu. sehingga, secara tidak langsung kehadiran Majelis Zikir Nurussalam berorientasi untuk mendukung kepentingan-kepentingan SBY termasuk kepentingan politiknya. Sedangkan objek yang penulis kaji adalah komunitas agama yang independen. Dalam hal ini Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh tidak dibentuk oleh elite-elite politik tertentu melainkan lahir karena kebutuhan masyarakat. Namun sebagai komunitas yang terbuka, Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh banyak dihadiri oleh elite-elite politik dan menjalin relasi dengannya. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk relasi yang terbangun antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik tersebut.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK

A. Landasan Teori

1. Teori Kuasa

Mengikuti pandangan Foucault, istilah “kuasa” (*power*) di sini merujuk pada “totalitas struktur tindakan” untuk mengarahkan tindakan individu-individu yang merdeka. Kuasa dijalankan terhadap mereka yang berada dalam posisi untuk memilih, dan ditujukan untuk memengaruhi pilihan mereka. Maka, kuasa melibatkan “permainan-permainan strategis di antara pihak-pihak yang memiliki kebebasan memilih” (*strategic games between liberties*). Foucault mengembangkan suatu model pemahaman kuasa (*power*) yang berbeda, dengan tidak menempatkan kuasa sebagai suatu pemilikan (melulu) di tangan negara secara monolitik. Foucault hendak menegaskan bahwa bahwa “kuasa” itu beroperasi di seputar dan melalui jejaring yang tumbuh di sekeliling institusi-institusi negara; dalam artian tertentu, kuasa itu selalu tersebar secara lebih luas di seluruh masyarakat ketimbang yang kita sadari. Kuasa dianggap sebagai sosok yang selalu ada dalam interaksi sosial. Kuasa (*power*) ada di mana-mana dan bisa dijalankan oleh siapapun.²²

Konsep kekuasaan Foucault memiliki pengertian yang berbeda dari konsep-konsep kekuasaan yang mewarnai perspektif politik dari sudut pandang Marxian atau Weberian. Kekuasaan bagi Foucault tidak dipahami dalam suatu hubungan kepemilikan sebagai properti, perolehan, atau hak istimewa yang dapat digenggam oleh sekelompok kecil masyarakat dan yang dapat terancam punah. Kekuasaan juga

²²Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Bandung : PT Mizan Pustaka), h.38-39.

tidak dipahami beroperasi secara negatif melalui tindakan represif, koersif, dan menekan dari suatu institusi pemilik kuasa, termasuk negara. Kekuasaan bukan merupakan fungsi dominasi dari suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi ideologi (Marx), juga bukan dimiliki berkat suatu kharisma (Weber). Kekuasaan tidak dipandang secara negatif, melainkan positif dan produktif. Kekuasaan bukan merupakan institusi atau struktur, bukan kekuatan yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis.²³

Kekuasaan menurut Foucault dapat berada di mana-mana dan selalu diproduksi dalam setiap relasi termasuk dalam hal ini relasi antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik. Oleh karena itu, teori ini akan digunakan untuk menyingkap dominasi atau kuasa yang dimiliki oleh aktor-aktor pada relasi antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik serta memetakan kepentingan maupun keuntungan yang diperoleh oleh aktor-aktor pada relasi tersebut.

2. Teori Dramaturgi

Dramaturgi adalah teori yang dipelopori oleh Erving Goffman. Dramaturgi adalah sebuah kerangka analisis dari presentasi simbol yang mempunyai efek persuasif. Dramaturgi melihat realitas seperti layaknya sebuah drama, masing-masing aktor menampilkan diri dan berperan menurut karakter masing-masing. Manusia

²³Abdil Mughis Mudhoffir, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, vol. 18 no. 1 (Januari 2013), h. 77-78.

berperilaku laksana dalam suatu panggung untuk menciptakan kesan yang meyakinkan kepada khalayak. Ada dua pengaruh pendekatan dramaturgi seperti dikatakan P.K. Manning. *Pertama*, ia melihat realitas dan aktor menampilkan dirinya dengan simbol, dan penampilan masing-masing. *Kedua*, pendekatan dramaturgi melihat hubungan interaksionis antara khalayak dengan aktor (penampil). Realitas yang terbentuk karenanya, dilihat sebagai hasil transaksi antara keduanya.²⁴

Goffman menganalogikan dunia sebagai panggung sandiwara di mana individu-individu menjadi aktor yang memegang peran dalam hubungan sosial sebagai representasi yang tunduk pada aturan yang baku. Dalam panggung sandiwara itu diri sang aktor perlu untuk memiliki kemampuan menampilkan “kesan realitas” kepada diri aktor yang lain agar bisa meyakinkan gambaran (citra) yang hendak diberikan kepada orang lain. Untuk itu ia harus mengadaptasi “permukaan pribadinya lewat peran dan mendramatisasinya, yaitu dengan memasukkan tanda-tanda yang akan memberikan kilau dan relief perilakunya melalui aktivitas yang dilakukannya (agar perilakunya tampak tidak keliru). Dari pola pandangan yang demikian, Erving Goffman mendapatkan inspirasi dari pementasan teater yang ternyata dapat menjadi penjelas tentang tindakan manusia dalam interaksinya dengan dunia sosialnya.²⁵

Teori Dramaturgi digunakan untuk menganalisis makna maupun konstruksi citra yang terbangun dari tindakan-tindakan para aktor pada relasi antara elite-elite politik dengan Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh.

²⁴Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta : LKiS, 2008), h. 81.

²⁵Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 251.

3. Teori Modal Simbolik dan Kuasa Simbol

Istilah modal digunakan oleh Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Ide Bourdieu tentang modal lepas dari pemahaman dalam tradisi Marxian dan juga dari konsep ekonomi formal. Konsep ini mencakup kemampuan melakukan kontrol terhadap masa depan diri sendiri dan orang lain. Ia merupakan pemusatan segala kekuatan dan hanya bisa ditemukan dalam sebuah ranah. Melalui modal, individu dan masyarakat dapat dimediasi secara teoritik. Di satu sisi, masyarakat dibentuk oleh perbedaan distribusi dan penguasaan modal. Di sisi lain, para individu juga berjuang memperbesar modal mereka. Hasil dari pembagian dan akumulasi modal inilah yang nantinya menentukan posisi dan status mereka di dalam masyarakat (*social trajectory* dan *class distinction*).²⁶

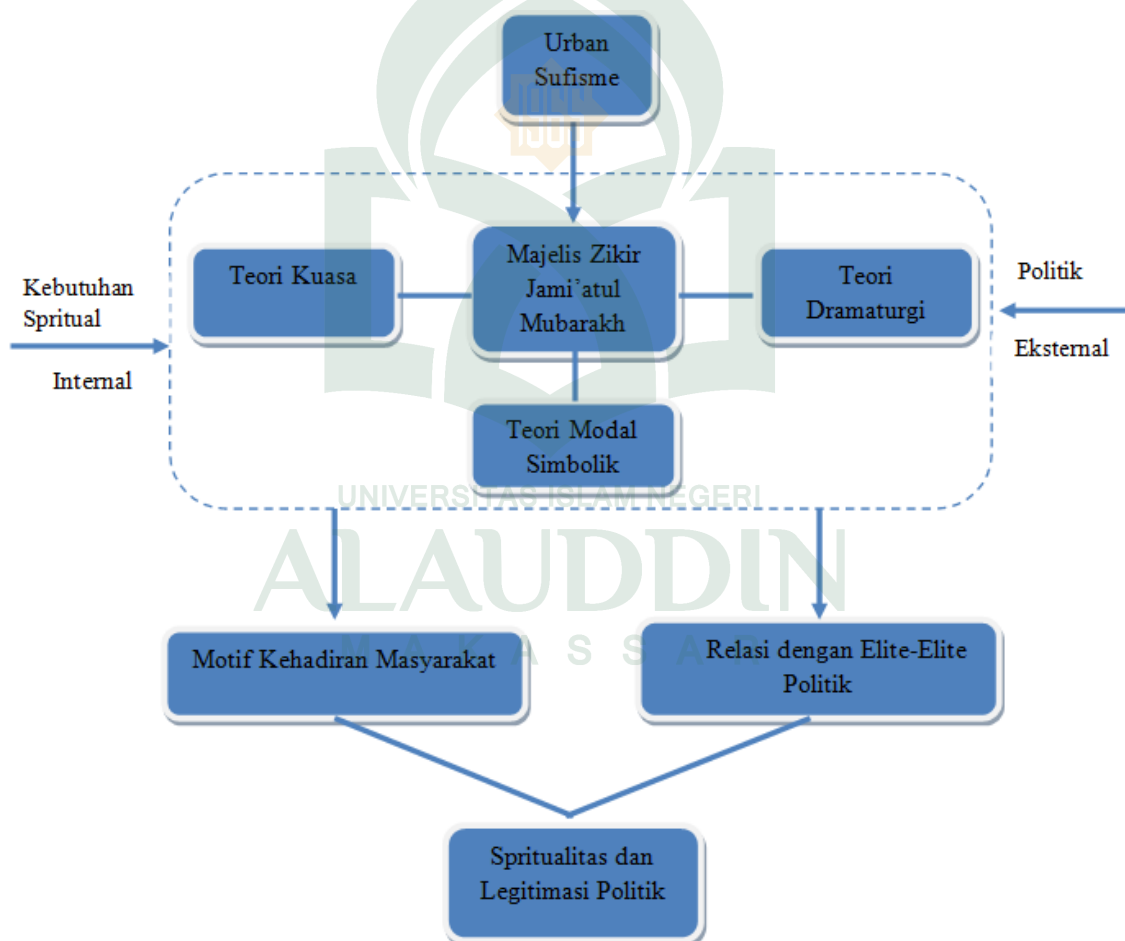
Menurut Bourdieu ada empat jenis modal yakni; modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, modal simbolik. Relasi antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik, dapat membentuk modal simbolik. Modal simbolik adalah segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi.

Setiap interaksi sosial maupun komunikasi selalu menggunakan simbol-simbol yang menyediakan perangkat tanda untuk memudahkan terjadinya kesepahaman atau saling pengertian. Dengan kata lain, masyarakat tidak mungkin ada tanpa hadirnya simbol-simbol. Dari berbagai pengertian yang ada, simbol dapat dijelaskan sebagai alat yang memiliki kekuatan, ada yang menafsirkan simbol sebagai wadah berkumpulnya makna-makna; ada lagi yang melihat simbol sebagai

²⁶Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu : Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta : Jalasutra, 2014), h. 108-109.

representasi kebenaran; ada pula yang memandang simbol berpartisipasi dalam realitas.²⁷ Oleh karena itu, teori modal simbolik dan kuasa simbol akan digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang diproduksi pada relasi antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik serta memaknai simbol-simbol tersebut dan mengkaji pengaruhnya bagi para aktor, baik dari sisi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh maupun dari sisi elite-elite politik.

B. Kerangka Konseptual



²⁷Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu : Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta : Jalasutra, 2014), h. 117.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan atau penelusuran untuk *mengeksplorasi* dan memahami suatu gejala *sentral*.²⁸ Dalam penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena urban sufisme yang terjadi pada masyarakat perkotaan. Fenomena urban sufisme ditandai dengan tingginya antusiasme masyarakat perkotaan untuk menghadiri komunitas-komunitas agama. Salah satu komunitas agama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh memiliki jama'ah yang cukup besar serta dihadiri oleh elite-elite politik. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji motif kehadiran masyarakat pada majelis tersebut dan sejauh mana relasi antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik di Kota Makassar serta apa pengaruh dari relasi tersebut bagi masing-masing pihak.

Menurut Bogdan dan Biklen, terdapat lima ciri utama penelitian kualitatif, yaitu²⁹:

- a. Naturalistik, penelitian kualitatif memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrument kunci.

²⁸J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta : PT. Grasindo, 2010), h. 7.

²⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 2-4.

- b. Data Deskriptif, penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.
- c. Berurusan dengan Proses, peneliti kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada dengan hasil atau produk.
- d. Induktif, peneliti kualitatif cenderung menganalisis data mereka secara induktif.
- e. Makna, makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini tertarik pada bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka.

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif Fenomenologi. Fenomenologi yang awalnya dimengerti sebagai suatu aliran filsafat, juga merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu, karena sesuatu itu dialami. Sehingga hal yang penting untuk diketahui adalah apa yang manusia alami dan bagaimana mereka memaknai serta menafsirkan pengalaman tersebut. Pengaruh sikap dan pandangan ini pada penelitian adalah bahwa cara satu-satunya bagi kita untuk mengetahui pengalaman orang lain adalah dengan menanyakan kepada mereka arti yang mereka berikan pada pengalamannya. Menanyakan pengalaman mereka berarti mewawancarainya. Lewat wawancara orang akan mengungkapkan makna pengalamannya. Hal penting lagi untuk dapat memahami arti pengalaman orang lain yaitu dengan terlibat secara langsung dalam konteks dan situasi mereka. Hanya dengan mengetahui konteks dan keadaannya peneliti akan dapat menangkap arti pengalaman tersebut. Memahami

konteks dan keadaan subjek yang diteliti berarti juga berada bersama mereka. Berada bersama mereka berarti mengalami apa yang mereka alami. Orang yang tidak mengalami gejala, peristiwa, fakta, atau realitas yang hendak diteliti akan sangat sulit menangkap arti pengalaman orang lain. Ada banyak nuansa yang tidak akan dirasakan dan dimengerti bila tidak berada dalam konteksnya.³⁰

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, dengan cara terlibat pada kegiatan-kegiatan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh serta melakukan interaksi dan wawancara langsung dengan narasumber yakni pengurus dan jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh untuk memperoleh informasi melalui pengalaman informan maupun juga dari observasi langsung pada kegiatan-kegiatan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, Jalan Panampu Kompleks UNHAS Barayya Blok Lama No. 19, Kelurahan Suangga, Kecamatan Tallo, Makassar. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret-mei tahun 2018.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang

³⁰J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta : PT. Grasindo, 2010), h. 82-82.

memerlukannya. Disebut juga data asli atau data baru.³¹ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan informan. Untuk memperoleh informasi melalui observasi dan wawancara maka peneliti terlibat pada kegiatan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh maupun mendatangi kediaman informan untuk memperoleh informasi melalui penuturan langsung dari informan. Adapun informan yang peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

- a. Habib Mahmud bin Umar Al-Hamid (53 tahun), Selaku pimpinan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.
- b. Dahlia (51 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Selaku jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.
- c. H. Muh. Haruna Saleh (57 tahun), PNS, Selaku jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.
- d. Sitti Nursia (51 tahun), Ibu Rumah Tangga, Selaku jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.
- e. Fauzih bin Mahmud Al-Hamid (23 tahun), Selaku Pengajar Pesantren Yayasan Jami'atul Mubarakh dan Pengurus Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.
- f. Halifah (53 tahun), Ibu Rumah Tangga, Selaku jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.

2. Data Sekunder

³¹Syamsuddin, dkk., *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal* (Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015), h. 159.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan. Disebut juga data yang tersedia.³²

Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya berita online, situs online buku, jurnal, skripsi, dan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar yang diakses baik secara online maupun diperoleh di perpustakaan.

D. Teknik Pengumpul Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan (*observasi*) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Peranan pengamat dapat dibedakan berdasarkan hubungan partisipatifnya dengan kelompok yang diamatinya.³³

Dalam penelitian ini, pengamat bertindak sebagai partisipan, yakni peneliti hanya berpartisipasi pada kegiatan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh sepanjang yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti mengunjungi aktivitas dan melihat langsung kegiatan dari Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Ada banyak kegiatan yang dilakukan khususnya terkait kegiatan-kegiatan ibadah. Namun peneliti hanya hadir pada

³²Syamsuddin, dkk., *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal* (Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015), h. 160.

³³W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Grasindo, 2002), h. 116.

kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan setiap pekan yakni kegiatan zikir setiap malam jum'at di Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk Tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.³⁴

Dalam konteks penelitian ini, Peneliti mengunjungi lokasi aktivitas pengurus dan jamaah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dan melakukan proses wawancara dengan mereka dalam rangka untuk mendapatkan keterangan atau data yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (wawancara tak berstruktur). Wawancara mendalam (wawancara tak berstruktur) yakni peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian kepada responden (jama'ah dan pengurus Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh) dan dijawab oleh responden secara bebas tanpa terikat pada pola-pola tertentu. Peneliti tidak hanya mendatangi lokasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh untuk melakukan wawancara melainkan juga mengunjungi lokasi kediaman dari jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh agar informasi yang diperoleh lebih variatif dan mendalam.

3. Metode Dokumenter

³⁴W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Grasindo, 2002), h. 119.

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Bahkan, literatur-literatur yang relevan dimasukkan pula dalam kategori dokumen yang mendukung penelitian. Semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini perlu dicatat sebagai sumber informasi.³⁵ Data statistik yang diterbitkan secara berkala oleh Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Jurnal, buku-buku, maupun situs online yang menyediakan informasi mengenai urban sufisme, politik dan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, merupakan acuan bagi peneliti dalam memahami obyek penelitiannya.

E. Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik sampel *snowball* (bola salju). Seperti namanya, teknik ini seperti layaknya bola salju, menggelinding dari bulatan kecil terus menerus sampai menjadi besar. Teknik sampel ini dimulai dari sampel kecil beberapa orang. Dalam perkembangannya jumlah orang yang diwawancarai akan terus berkembang sampai jumlah terpenuhi.³⁶

Untuk memperoleh responden/informan yang tepat dan relevan untuk diwawancarai maka peneliti pada awalnya meminta informasi kepada pengurus Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Pengurus Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh memperkenalkan peneliti dengan pimpinan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh yakni Habib Mahmud bin Umar Al-Hamid. Pengurus Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh juga mengarahkan peneliti untuk mewawancarai salah satu koordinator wilayah (Korwil) Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh yakni Ibu Dahlia. Dari pertemuan dengan

³⁵W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Grasindo, 2002), h. 123.

³⁶Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik* (Yogyakarta : LKiS, 2007), h. 256.

ibu Dahlia, peneliti diarahkan untuk mewawancarai narasumber-narasumber lain yang dianggap penting.

F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang lazim disebut dengan *interactive model*. Teknik analisis ini terdiri dari tiga komponen yakni: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik keluar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.³⁷

Ada banyak informasi atau data yang peneliti peroleh di lapangan namun tidak sesuai dengan konteks obyek penelitian peneliti yang membahas tentang relasi Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh dengan elite-elite politik, misalnya informasi kehidupan pribadi dari responden maupun ketidaktepatan data yang diberikan

³⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 129-130.

sehingga data-data atau informasi yang diolah oleh peneliti adalah data-data atau informasi yang memang dianggap relevan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka penyajian data (*data display*) pada umumnya sangat membantu proses analisis. Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikait-kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.³⁸

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang telah diolah dan disempurnakan oleh peneliti sehingga dapat ditampilkan sebagai sebuah informasi atau hasil temuan dari lapangan.

3. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Pada tahapan ini, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari *display data* yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan

³⁸Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 105-106

yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.³⁹

Peneliti berdasarkan data-data temuan di lapangan, melakukan penarikan dan pengujian kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara satu data dengan data yang lain kemudian dianalisis menggunakan teori sehingga menjadi informasi yang komprehensif.



³⁹Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 106.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar

1. Kondisi Geografi dan Iklim

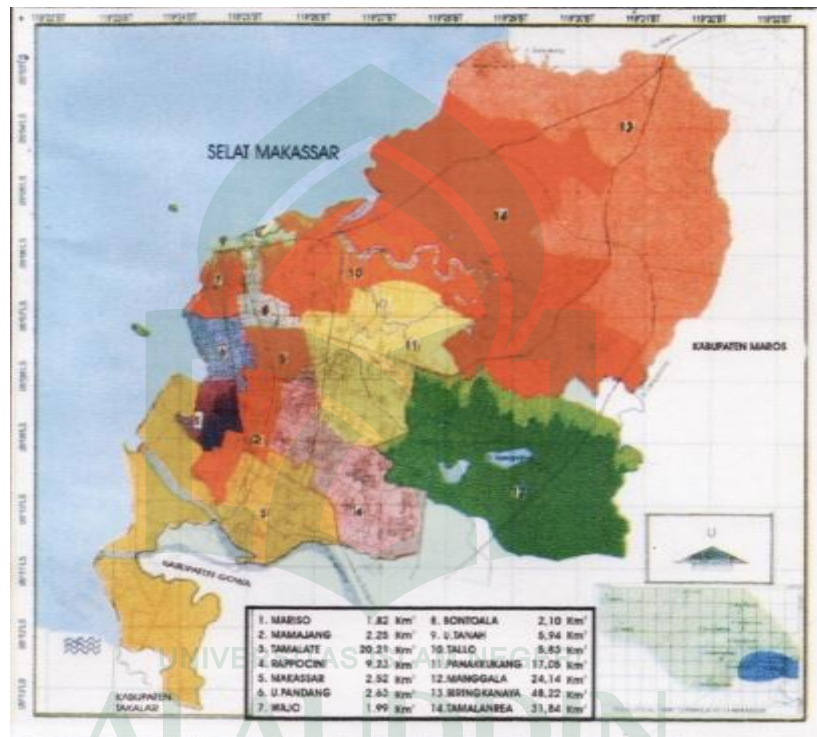
Kota Makassar merupakan dataran rendah dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter di atas permukaan laut. Secara astronomis, Kota Makassar terletak antara 119°24'17"38" Bujur Timur dan 5°8'6"19" Lintang Selatan. Dua sungai besar mengapit Kota Makassar, yaitu : sungai tallo yang bermuara di sebelah utara kota dan Sungai Jeneberang bermuara pada bagian selatan kota Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Makassar memiliki batas-batas: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Maros; Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Gowa; Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar; Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros.⁴⁰

Wilayah Kota Makassar pada umumnya berupa dataran rendah dan daerah pantai. Dataran rendah merupakan wilayah yang paling dominan di daerah ini. Selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar. Pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau sangkarang, atau disebut juga pulau-pulau pabbiring, atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), Pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bonetambung, Pulau Kodingareng Lompo, Pulau Barrang

⁴⁰Badan Pusat Statistik, *Kota Makassar dalam Angka 2017* (Makassar: Areso, 2017), h. 3.

Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Lae-Lae Kecil (gusung) dan Pulau Kayangan (terdekat).⁴¹

Gambar 4.1
Peta Wilayah Kota Makassar



Sumber: Kota Makassar dalam Angka 2017

Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 15 kecamatan. Pada akhir tahun 2016, wilayah administrasi Kota Makassar terdiri dari 15 kecamatan, yaitu: Kecamatan Mariso, Mamajang, Tamalate, Rappocini, Makassar, Ujung Pandang, Wajo, Bontoala, ujung Tanah, Tallo, Panakukang, Manggala, Biringkanaya, Tamalanrea, dan Kep. Sangkarrang. Pada tahun 2016,

⁴¹“Selayang Pandang Kota Makassar,” *Situs Resmi Pemerintahan Kota Makassar*. <http://makassarkota.go.id/125-makassarkotaangingmammiri.html> (13 Maret 2018).

jumlah kelurahan di Kota Makassar tercatat memiliki 153 kelurahan, 996 RW, dan 4,964 RT.⁴²

4.1

Tabel Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2016

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase
1.	Mariso	1,82	1,04
2.	Mamajang	2,25	1,28
3.	Tamalate	20,21	11,50
4.	Rappocini	9,23	5,25
5.	Makassar	2,52	1,43
6.	Ujung Pandang	2,63	1,50
7.	Wajo	1,99	1,13
8.	Bontoala	2,10	1,19
9.	Ujung Tanah	4,40	2,50
10.	Kep. Sangkarrang	1,54	0,88
11.	Tallo	5,83	3,32
12.	Panakkukang	17,05	9,70
13.	Manggala	24,14	13,73
14.	Biringkanaya	48,22	27,43
15.	Tamalanrea	31,84	18,11
KOTA MAKASSAR		175,77	100,00

Sumber: Kantor Pertanahan Kota Makassar, dikutip pada Kota Makassar dalam Angka 2017

⁴²Badan Pusat Statistik, *Kota Makassar dalam Angka 2017* (Makassar: Areso, 2017), h. 3.

Berdasarkan pencatatan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Wilayah IV, Stasiun Meteorologi Maritim Paotere di Kota Makassar tahun 2016, secara rata-rata kelembaban udara sekitar 81 persen, temperatur udara sekitar 27,7°-28,8°C, dan rata-rata kecepatan angin 4,4 knot. Pola iklim di Kota Makassar dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Nopember – April, sedangkan musim kemarau, dimulai bulai Mei – Oktober.⁴³

2. Kependudukan

Masyarakat kota Makassar terdiri dari beberapa Etnis Bugis, Etnis Makassar, Etnis Mandar, Etnis Toraja, Etnis Cina, dll. Penduduk Kota Makassar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 1.469.601 jiwa yang terdiri atas 727.314 jiwa penduduk laki-laki dan 742.287 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Kota Makassar mengalami pertumbuhan sebesar 1,39 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,43 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,36 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 98. Kepadatan penduduk di Kota Makassar tahun 2016 mencapai 8.361 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga empat orang. Kepadatan penduduk di 15 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Makassar dengan kepadatan sebesar 33.634 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Tamalanrea

⁴³Badan Pusat Statistik, *Kota Makassar dalam Angka 2017* (Makassar: Areso, 2017), h. 10-11.

sebesar 3.523 jiwa/km². Sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 2,96 persen dari tahun 2015.⁴⁴

4.2
Tabel Distribusi dan Kepadatan Penduduk
Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2016

No.	Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1.	Mariso	4,03	32578
2.	Mamajang	4,15	27114
3.	Tamalate	13,23	9624
4.	Rappocini	11,20	17829
5.	Makassar	5,77	33634
6.	Ujung Pandang	1,94	10835
7.	Wajo	2,10	15544
8.	Bontoala	3,85	26922
9.	Ujung Tanah	3,35	11187
10.	Kep. Sangkarrang	-	-
11.	Tallo	9,47	23871
12.	Panakkukang	10,06	8668
13.	Manggala	9,44	5744
14.	Biringkanaya	13,78	4200
15.	Tamalanrea	7,63	3523
KOTA MAKASSAR		100,00	8.361

Sumber: *Proyeksi Penduduk Indonesia 2011-2035, BPS/Indonesia Population Projection 2011-2035, dikutip pada Kota Makassar dalam Angka 2017.*

⁴⁴Badan Pusat Statistik, *Kota Makassar dalam Angka 2017*(Makassar: Areso, 2017), h. 75-76.

B. Gambaran Umum Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh

1. Sejarah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh

Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh bernama lengkap *Majlis H}afilah Di>niyyah Zi}kr wa Ta'li@m al-Jami'atul Muba@rak* yang berarti majelis pesta agama zikir dan taklim yang penuh berkah. Didirikan pada tahun 2000 di Kota Makassar. Ketika itu, hampir belum ada komunitas agama yang benar-benar aktif merangkul masyarakat untuk rutin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga kegersangan spiritual cukup terasa di tengah-tengah masyarakat perkotaan di Kota Makassar. Atas dasar itulah Habib Mahmud bin Umar al-Hamid menginisiasi terbentuknya Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Habib Mahmud adalah tokoh ulama yang berpengaruh di Kota Makassar. Beliau dijuluki lokomotif di timur karena merupakan perintis berbagai kegiatan keagamaan di wilayah timur khususnya di Kota Makassar, diantaranya tabligh akbar, maulid, haul, dan lain sebagainya.

Habib Mahmud mendirikan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh diawali dengan mengajak masyarakat di sekitar kediaman beliau untuk berzikir dan bertaklim dalam sebuah majelis. Tidak jarang beliau mendapat penolakan dari masyarakat. Namun hal tersebut bukanlah kendala yang berarti bagi Habib, beliau tetap teguh dan konsisten pada rutinitasnya tersebut, sehingga Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dapat berkembang cukup pesat dari jama'ah yang awalnya hanya terhitung jari, kini telah berjumlah puluhan ribu serta tersebar di berbagai kota tidak hanya di Kota Makassar.

Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dibentuk menggunakan dana pribadi dari Habib Mahmud di lokasi yang sebelumnya merupakan kediaman orang tua beliau. Habib Mahmud juga membangun pesantren yang dikhususkan untuk santri laki-laki

dan masjid di lokasi tersebut sehingga tidak hanya masyarakat yang menyemarakkan kegiatan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh melainkan juga didukung oleh para santri.

Salah satu keunikan yang dimiliki oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh adalah majelis ini sangat aktif dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan, ada banyak program-program rutin yang diselenggarakan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, sebab itulah majelis ini menamakan dirinya sebagai *Majlis H}aflah Di>niyyah* atau majelis pesta agama. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan berikut ini:

“Keunikan kita disini karena kita adalah Majlis H}aflah Di>niyyah Z/ikr wa Ta’li@m al-Jami’atul Muba@rak, artinya Majelis Pesta Agama Zikir dan Taklim (Ilmu), makanya kita al-Mubarakh tidak pernah berhenti berkegiatan, karena itu menjadi pesta kita, kita bikin seperti haul akbar, maulid, isra’mi’raj, milad, zikir, tabligh akbar, serta masih banyak yang lain, dan semua itu tidak keluar dari tuntunan para Salafus S{/alih dan kaidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah”⁴⁵

Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh menganut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan tergolong sebagai tarekat 'Alawiyyah. Tarekat ini berasal dari Hadhramaut, Yaman Selatan. Tarekat 'Alawiyyah, secara umum adalah tarekat yang dikaitkan dengan kaum 'Alawiyyin atau yang lebih dikenal sebagai sadah atau kaum sayyid, keturunan Nabi Muhammad saw., yang merupakan lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhrami, karena itu, pada masa-masa awal tarekat ini didirikan, pengikut tarekat 'Alawiyah kebanyakan dari kaum *sayyid* (kaum Hadhrami) atau

⁴⁵Habib Mahmud (53 tahun), Pimpinan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, *Wawancara*, Makassar, 11 Mei 2018.

kaum Ba ‘Alawi, dan setelah itu diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat Muslim lain non Hadhrami.⁴⁶

Tarekat ‘Alawiyyah memiliki kekhasan tersendiri dalam pengamalan wirid dan zikir bagi para pengikutnya, yakni tidak adanya keharusan bagi para murid untuk terlebih dahulu dibai’at, ditalqin, atau mendapat khirqah (ijazah), jika ingin mengamalkan tarekat ini. Dengan kata lain, tarekat ‘Alawiyyah boleh diikuti atau dipraktikkan oleh siapa saja tanpa harus berguru sekalipun kepada mursyidnya. Demikian pula dalam pengamalan ajaran zikir dan wiridnya relatif cukup ringan, karena tarekat ini hanya menekankan segi-segi amaliah dan akhlak (tasawuf amali dan akhlaki), sementara dalam tarekat lain biasanya cenderung melibatkan latihan-latihan (riyadah-riyadah) secara fisik dan kezuhudan yang ketat.⁴⁷ Oleh karena itu, Umar Ibrahim lebih cenderung untuk tidak mengatakan bahwa tarekat ‘Alawiyyah sebagai tarekat (dalam arti organisasi), akan tetapi hanya sebuah suluk (jalan ke arah kesempurnaan batin) untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. bagi orang yang mengamalkannya.⁴⁸ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan berikut ini:

“Kita tidak keluar dari t}ari>qah Salafus S}alih, t}ari>qah Auliya@>, karena kita memiliki hubungan nasab sampai ke Rasulullah saw. saya adalah keturunan ke-31 dari Rasulullah saw. namanya tarekat ‘Alawiyyah. Jadi kita

⁴⁶Abdul Hakim, “Tarekat ‘Alawiyyah di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme dalam Tarekat”, *Jurnal Al-Banjari*, vol. 10 no. 1 (2011), h. 21.

⁴⁷Nanang Syaikh dalam Abdul Hakim, “Tarekat ‘Alawiyyah di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme dalam Tarekat”, h. 21-22.

⁴⁸Umar Ibrahim dalam Abdul Hakim, “Tarekat ‘Alawiyyah di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme dalam Tarekat”, h. 21-22.

*tidak perlu cari mursyid atau syeikh yang lain, karena kita sudah punya mursyid atau syeikh yaitu Rasulullah saw.*⁴⁹

Ajaran yang dikembangkan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh bersumber pada Alquran dan hadis dan merujuk pada kitab-kitab yang disusun oleh ulama-ulama terkemuka khususnya dari wilayah Tarim, Hadramaut, Yaman Selatan. Kitab-kitab itulah yang dijadikan sebagai pedoman Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaannya.

Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh adalah komunitas yang terbuka bagi semua kalangan, setiap orang dapat menjadi jama'ah dan berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarak. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat perkotaan di Kota Makassar untuk hadir di sela-sela kesibukan mereka.

2. Struktur Kepengurusan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh

Adapun struktur kepengurusan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh secara sederhana sebagai berikut:

- a. Ketua : Habib Mahmud bin Umar al-Hamid
- b. Bendahara : Umami Widyah (Istri Habib Mahmud)
- c. Sekretaris : Santi

Struktur kepengurusan dari Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh pada dasarnya tidak bersifat formal sama halnya dengan keanggotaannya. Secara umum sistem organisasi dijalankan langsung oleh Habib Mahmud dibantu oleh istri dan anak-anaknya. Sumber pendanaan juga berasal dari pribadi mereka.

⁴⁹Habib Mahmud (53 tahun), Pimpinan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, *Wawancara*, Makassar, 11 Mei 2018.

3. Visi dan Misi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh

Visi dari Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh adalah mensyiarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* kepada seluruh manusia. Adapun misinya adalah mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan cinta kepada Rasulullah Muhammad saw. melalui aktivitas-aktivitas peribadahan baik yang sifatnya wajib maupun sunnah.

4. Kegiatan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Majelis Zikir Jami'atul terbagi kedalam tiga bagian:

a. Kegiatan Mingguan:

- 1) Majelis zikir dan taklim setiap malam jum'at
- 2) Pembacaan *asma'un* Nabi dan *syarah riyad}us s}alih}i@n* setiap malam senin

b. Kegiatan Bulanan:

- 1) Bakti sosial
- 2) Tabligh akbar

c. Kegiatan Tahunan:

- 1) Perayaan maulid
- 2) Peringatan isra' & mi'raj
- 3) Perayaan milad Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh
- 4) Tabligh akbar dan zikir menyambut tahun baru hijriyah & masehi
- 5) Peringatan haul
- 6) Wisata religi

5. Filosofis Logo Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh



- a. Alquran, melambangkan bahwa sumber rujukan utama Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh adalah Alquran.
- b. Tasbih, melambangkan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh adalah majelis yang aktif dalam berzikir.
- c. Kata *al-muba@rak*, melambangkan bahwa Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh adalah perkumpulan yang dipenuhi dengan keberkahan. Diberkahi karena sumbernya dari Alquran dan hadis, senang berzikir dan mengikuti amalan-amalan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dan para Auliya.

C. Motif Kehadiran Masyarakat Perkotaan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh di Kota Makassar

Urban sufisme dan sufisme tradisional/konvensional dapat dibedakan atas dasar standarisasi ajaran dan metode yang dipergunakan dalam penyucian dan upaya pendekatan menuju Tuhan. Sufisme tradisional/konvensional sangat mengagungkan genealogi pembimbing (*mursyid*) dengan apa yang disebut pertalian hubungan antara murid dan mursyid secara berkesinambungan (*silsilah*) sampai kepada Rasulullah saw. Sebaliknya urban sufisme atau disebut juga sufisme kontemporer memiliki keunikan sendiri dan tidak ada pertalian atau genealogi keilmuan dengan kelompok

sufisme kontemporer yang lain. Masing-masing berdiri sendiri dan guru atau penemunya bisa seorang ulama atau awam dalam bidang agama Islam.⁵⁰ Urban sufisme yang digagas oleh kelompok kelas menengah perkotaan ini mengarah ke terbentuknya pemaknaan baru terhadap religiositas dalam beragama. Religiositas lebih penting dari pada pengalaman agama secara skriptural karena efeknya bisa langsung dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

Kajian tasawuf yang dikembangkan dalam sufisme perkotaan adalah tasawuf positif yang berusaha untuk tetap mempertahankan hasil-hasil positif dari modernisme dengan mengisi kekosongan-kekosongan yang terdapat pada dirinya. Atau, sebuah tasawuf yang menghormati dunia, menjunjung tinggi rasionalitas dan intelektualitas, bersanding dengan syariat, peduli terhadap kaum *dhu'afa*, memerangi tindakan tirani, diktator, dan otoriter.⁵²

Pada workshop tentang *Urban Sufism; Alternative Paths to Liberalism and Modernity in Contemporary Islam* yang diselenggarakan oleh Griffith University, Brisbane, Australia dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Dr. Komaruddin Hidayat mensinyalir adanya lima kecenderungan masyarakat kota terhadap *sufism* yaitu 1) *searching for meaningful life*, yakni upaya pencarian makna hidup; 2) *intellectual exercise and enrichment*, untuk perdebatan intelektual dan peningkatan wawasan; 3) *psychological escape*, menjadikan aspek spritualitas sebagai katarsis atau obat dan problem psikologi; 4) *religion justification*, sarana mengikuti trend dan

⁵⁰Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006) h. 231-232.

⁵¹Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta : Pustaka LP3ES, 2017), h. 122.

⁵²Enung Asmaya, *Aa Gym; Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta : PT Mizan Publika, 2003), h. 20.

perkembangan wacana dan 5) *economic interest*, sikap “mengeksplorasi” agama untuk keuntungan ekonomi.⁵³

Fenomena urban sufisme ditandai dengan keaktifan masyarakat perkotaan menghadiri komunitas-komunitas agama. Salah satunya adalah Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh. Kehadiran masyarakat pada Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu. Berikut beberapa motif yang melatarbelakangi kehadiran masyarakat perkotaan pada Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh di Kota Makassar.

1. Menemukan Ketentraman Spritual

Ketika manusia terpesona pada modernitas yang ditopang oleh rasionalisme, sekularisme dan pengabaian peran agama, saat itulah spritualisme menyeruak ke permukaan dengan caranya sendiri. Hal tersebut karena modernitas sering menjadikan orang teralienasi dari dirinya sendiri. *Renaissance* telah menobatkan manusia sebagai makhluk bebas yang independen dari Tuhan. Manusia membebaskan diri dari tatanan Ilahiyah, untuk selanjutnya membangun tatanan *antropomorfisme*, yaitu tatanan yang semata berpusat pada manusia. Akhirnya, manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, dan saat itulah muncul alienasi dan krisis spritualitas.⁵⁴

Dunia modern tidak bisa lagi memenuhi seluruh kebutuhan manusia, terutama kebutuhan spritual, karena dunia modern adalah dunia yang materialistik dan mekanistik. Modernitas pun akhirnya dirasakan oleh manusia sebagai proses *dehumanisasi*. Manusia semakin tidak diperhatikan sebagai manusia.⁵⁵

⁵³Enung Asmaya, *Aa Gym; Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta : PT Mizan Publika, 2003), h. 20.

⁵⁴Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h. 24

⁵⁵Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*, h. 24

Menyoroti krisis spiritual yang diderita oleh manusia modern itu, Sayyid Husen Nasr mengajukan tiga alternatif pemecahan. *Pertama*, penataan sistem *logic* dalam tradisi berpikir yang mengakui adanya kebenaran abadi. Kedua, merekonstruksi tradisi pemikiran klasik Islam, termasuk di dalamnya khazanah kekayaan spiritual pemikiran Timur. Ketiga, menjadikan sufisme sebagai tawaran alternatif krisis spiritual.⁵⁶

Kesuksesan komunitas sufi perkotaan dalam menarik minat ribuan orang resah, orang terhimpit ekonomi, orang berada tetapi tidak bahagia, untuk bergabung dengan dirinya dalam suatu komunitas sufi nonthariqat dalam gerakan sufisme atau zikir, disamping karena berbagai keutamaan yang akan diperoleh oleh mereka yang mengikuti kegiatan tersebut, juga tidak lepas dari kecerdikan pimpinan keagamaan dalam memahami dinamika masyarakat perkotaan. Kondisi masyarakat perkotaan yang serba sakit melahirkan deprivasi melatarbelakangi munculnya gagasan untuk membentuk kelompok yang dipandang dapat menghapuskan kegelisahan, keresahan, kemasgulan dan kekecewaan hatinya. Gagasan tersebut diharapkan dapat menghadirkan ketenangan jiwa, kebahagiaan, kelegaan, kepuasan, dan bahkan lebih dari itu, menghadirkan perasaan sangat dekat dengan Sang Khaliq, Sang Pencipta atau dapat memuaskan gelora batin orang-orang yang sedang mencari ketenangan jiwa itu.⁵⁷

Kehidupan perkotaan yang sangat padat dengan segudang masalah urban membuat masyarakat berusaha menemukan ketentraman spiritual (jiwa/batin).

⁵⁶Nasr dalam Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h. 24.

⁵⁷Asnawati, Perkembangan Thariqat Al-Idrisiyah di Jakarta Pusat, dalam Nuhrison M. Nuh (Ed.), *Aliran/Paham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 285-286.

Ketentraman spiritual tidak hadir begitu saja dalam kehidupan seseorang melainkan diperoleh melalui kedekatan dengan Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan hanya dapat dibangun melalui aktivitas-aktivitas ibadah. Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh merupakan komunitas agama yang aktif dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ibadah sehingga menjadi sarana bagi masyarakat perkotaan di Kota Makassar untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Melalui Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, Masyarakat perkotaan diberikan pemahaman agama yang benar dan bimbingan spiritual langsung oleh Habib Mahmud selaku *mursyid* (guru) pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Sehingga mereka dapat merasakan ketentraman spiritual. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan informan berikut ini:

“Awalnya saya diajak untuk hadir pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, tapi saya menolak karena takut merupakan aliran yang menyimpang. Tetapi karena petunjuk Allah swt. suatu waktu saya memiliki kesempatan untuk mengikuti Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dan setelah ikut saya bisa katakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh majelis ini adalah sunnah-sunnah yang memang diajarkan Rasulullah saw. Saya merasakan ketenangan batin. Ada banyak ilmu agama yang dapat saya peroleh dari Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dan tidak saya dapatkan di tempat lain.”⁵⁸

Banyak diantara masyarakat yang rutin menghadiri Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dapat merasakan perubahan yang drastis dalam kehidupannya. Mereka dapat menjalankan ajaran agama dengan benar dan memperoleh ketentraman batin melalui aktivitas-aktivitas ibadah yang mereka lakukan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh adalah zikir dan taklim setiap malam jum'at. Kegiatan dimulai setelah

⁵⁸Dahlia (51 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Makassar, 24 Maret 2018.

shalat magrib berjama'ah di masjid al-Umar.⁵⁹ Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah bertawassul, membaca do'a dan zikir, wirid, membaca sirah Nabi, qasidah, dan diakhiri dengan ceramah agama. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Habib Mahmud berikut ini :

“Kita biasanya mengadakan kegiatan rutin setiap malam jum'at, kegiatan dimulai setelah shalat magrib diawali dengan bertawassul, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa' dan zikir ratibul haddad yang disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, membaca wirid yang disusun oleh Syeikh Abu Bakar bin Salim, atau juga , kita baca sirah Nabi (Syaraful Anam) atau orang disini kenal dengan barasanji, setelah itu di isi dengan qasidah dan shalawat, dan ditutup dengan ceramah agama. Jadi ada banyak rangkaian kegiatan yang kita lakukan.”⁶⁰

Ada banyak kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, tidak hanya zikir dan taklim pada malam jum'at. Beberapa diantara kegiatan tersebut ada yang dilakukan khusus pada waktu-waktu tertentu seperti zikir pada malam *Nisfu Sya'ban*. Semua zikir yang dilakukan pada dasarnya dinukil dari kitab-kitab yang disusun para ulama dan bersumber pada al-Qur'an dan Hadis.

Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh memiliki dua metode utama yakni, zikir dan taklim (pengajaran ilmu agama). Artinya, Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh mengajak orang-orang untuk berzikir, disamping berzikir juga memberikan pendidikan ilmu agama kepada jama'ahnya. Hal tersebut dipadukan untuk meningkatkan potensi spiritual seseorang.

⁵⁹Masjid al-Umar adalah masjid yang merupakan pusat kegiatan dari Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, berlokasi di Jalan Panampu Kompleks UNHAS Barayya Blok Lama No. 19, Kelurahan Suangga, Kecamatan Tallo, Makassar.

⁶⁰Habib Mahmud (53 tahun), Pimpinan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, *Wawancara*, Makassar, 11 Mei 2018.

Zikir merupakan metode yang telah dijaminan oleh Allah swt. dapat memberikan ketentraman spiritual (batin) bagi seseorang yang melakukannya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ar Ra'd/13: 28 berikut ini:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Terjemahnya:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”⁶¹

Zikir merupakan aktivitas ibadah untuk mengingat Allah swt. yang dilakukan dengan menyebut dan memuji nama-nama serta keagungan Allah swt. Zikir dapat mengaktifkan potensi spiritual seseorang sebab melalui zikir seseorang merasakan kekuatan supranatural di luar diri mereka yang memberinya ketenangan dan kemampuan dalam menghadapi berbagai polemik yang mereka hadapi di perkotaan. Zikir terbagi ke dalam dua jenis, yakni zikir *jahr* (keras) dan zikir *sir* (samar). Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh menggunakan jenis zikir *jahr* (keras). Zikir *jahr* dilakukan dengan mengeraskan suara, dimaksudkan agar bacaan-bacaan zikir dapat meresap ke dalam kalbu dan lebih khusyuk.

Metode dan bacaan zikir Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh merujuk pada Kitab Ratibul Haddad yang disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad dari Yaman Selatan (Hadramaut). Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan informan berikut ini:

⁶¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim* (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2004), h. 252.

*“Ada tiga kitab zikir yang dapat digunakan dan menjadi sumber rujukan yaitu Ratibul Idrus yang disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Abu Bakar Al-Idrus, Ratibul Attas disusun oleh Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas, dan Ratibul Haddad yang disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. Kitab yang terakhir inilah yakni kitab Ratib Al-Haddad yang paling sesuai untuk digunakan pada zaman sekarang”*⁶²

Ratibul Haddad terdiri dari dua suku kata yakni, *Ratib* dan *Al-Haddad*. Dari segi bahasa, ratib berarti teratur. Dalam tinjauan tasawuf, ratib adalah kumpulan doa dan zikir yang digunakan oleh guru tarekat, dibaca secara bersama-sama pada waktu-waktu tertentu. Doa dan zikir dalam ratib pada umumnya bersumber dari Al-Qur'an dan hadits-hadits. Di dalamnya terdapat kalimat doa dan zikir yang menyerukan pembacanya untuk selalu bertasbih, bertakbir, beristighfar, membaca shalawat, dan memohon keselamatan lahir dan batin kepada Allah swt.⁶³ Sedangkan kata al-Haddad diambil dari nama penyusun ratib tersebut, yaitu Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, seorang ulama terkenal dari Yaman. Doa-doa dan zikir-zikir susunan beliau adalah ratib yang paling terkenal dan masyhur. Ratib ini disebut juga sebagai *Al-Ratib Al-Syahir* (Ratib yang Termasyhur). Adapun keutamaan dalam membaca Ratibul Haddad diantaranya; memperoleh keberkahan umur, terhindar sifat kemunafikan dan tindakan zalim, mudah dalam menyelesaikan persoalan dunia dan akhirat, memusnahkan sihir, dan mendapat ketenangan hidup.⁶⁴ Adapun rangkaian zikir Ratibul Haddad sebagaimana yang di susun oleh Al-Habib Umar bin Hafidz,

⁶²Habib Mahmud (53 tahun), Pimpinan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, *Wawancara*, Makassar, 11 Mei 2018.

⁶³Ali Akbar bin Muhammad bin Aqil, *Tuntunan Doa & Zikir untuk Segala Situasi & Kebutuhan* (Jakarta: QultumMedia, 2016), h. 337.

⁶⁴Ibnu Watiniyah, *Risalah Shalat dan Majmu' Syarif Superlengkap* (Depok: Puspa Swara Anggota Ikapi, 2015), h. 205.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Mustofa, Tarim, Hadramaut, Yaman Selatan dalam kitabnya *Khulashah Al-Madad An-Nabawi*, sebagai berikut:

Zikir pertama, *Al-fa@tih}atu ila@ h}ad}ratinnabiyya muh}ammadin s}allalla@hu 'alai@hi wa a@lihi@ wasallama al-fa@tih}a, A'uz|u billa@hi minasysyai@t}a@nirraji@m. Bismilla@hirrah}ma@nirrah}i@m. Alh}amdulilla@hirabbil'a@lami@n. Arrah}ma@nirrah}i@m. Ma@liki yaumiddi@n. Iyya@kana'budu waiyya@kanasta'i@n. Ih dinas}s}ira@t}almustaqi@m. S}ira@t}allaz|i@na an'amta 'alaihim gairimagd}u@bi 'alaihim walad}d}a@lli@n. Ami@n.*

Zikir kedua, *Alla@hu la@ila@ha illa@ huwal h}ayyul qayyu@m la@ ta'khuzuhu sinatuwwala@naum lahu ma@fissamawa@ti wama@ fil ard}i manz|allaz|i@ yasyfa'u 'indahu illa@ bi iz}nihi ya'lamu ma@ bai@na ai@di@him wama@ khalfahum wala@ yuh}i@t}u@na bisyai@ immin 'ilmihi illa@ bima@ sya@ a wasi'a kursi yuhussamawa@ti wal arda wa la@ yau@duhu h}ifz}uhuma@ wahuwal'aliyyul'az}i@m.*

Zikir ketiga, *A@manarrasu@lu bima@ unzila ilai@hi mirrabbihi walmu'minu@na kullun a@mana billa@hi wamala@ikatihi wakutubihi. Warusulihi la@ nufarriqu bai@na ah}adim mirrusulihi waqa@lu@ sami'na@ waat}a'na@ gufra@naka rabbana@ wailaikal mas}i@r. La@ yukallifulla@hu nafsan illa@ wus'aha@ laha@ ma@ kasabat wa'alaiha@ maktasabat. Rabbana@ la@ tuakhiz|na@ innasi@na@ au@akht}a'na@. Rabbana@ wala@ tah}mil 'alaina@ is}ran kama@ h}amaltuhu 'alallaz|i@na minqablina@. Rabbana@ wala@ tuh}ammilna@ ma@la@ t}a@qata lana@ bihi wa'fu 'anna@ wagfirlana@ warh}amna@ anta maula@na@ fans}urna@ 'alal qaumil ka@firi@n.*

Zikir keempat, *La@ ila@ha illalla@hu wah}dahu la@ syari@ka lahu, lahulmulku walahu'h}amdu yuh}yi@ wayumi@tu wahuwa 'ala@ kulli syai@in qadi@r (3x)*

Zikir kelima, *Subh}a@nalla@hi wal h}amdulilla@hi wala@ ila@ha illalla@h walla@hu akbar (3x)*

Zikir keenam, *Subh}a@nalla@hi wabih}amdihi subh}a@nalla@hil'az}i@m (3x)*

Zikir ketujuh, *Rabbanagfirlana@ watub'alai@na@ innaka antattawwa@ burrah}i@m (3x)*

Zikir kedelapan, *Allahumma s}alli 'ala@ muh}ammad, allahumma s}alli 'alaihi wa sallim (3x)*

Zikir kesembilan, *A'u@ z}ubikalima@ tilla@hitta@mma@ti minsyarri ma@ khalaq (3x)*

Zikir kesepuluh, *Bismilla@hillaz|i@ la@yad}urru ma'asmihi syaiun fil ard}i wa la@fissama@i wahuwassami@'ul 'ali@m (3x)*

Zikir kesebelas, *Rad}i@na@ billa@hi rabba@ wabil isla@mi di@na@ wabimuh}ammadin nabiyya@ (3x)*

Zikir keduabelas, *Bismilla@hi walh}amdulilla@hi wal khai@ru wasy-syarru bimasyi@atilla@h (3x)*

Zikir ketigabelas, *A@ manna@ billa@hi wal yaumil a@khiri tubna@ ilalla@hi ba@t}inan wa z}a@hira@ (3x)*

Zikir keempatbelas, *Ya@ rabbana@ wa'fu 'anna@ wamh}ullaz|i@ ka@na minna@ (3x)*

Zikir kelimabelas, *Ya@ z\al jala@li wal ikra@m amitna@ 'ala@ di@nil
Isla@m (7x)*

Zikir keenambelas, *Ya@ qawiyyu ya@ mati@nu ikfi@ syarraz}z}a@limi@n
(3x)*

Zikir ketujuhbelas, *As}lah}alla@ha umu@ral muslimi@na s}arafa@llahu
syarral mu'z|i@n (3x)*

Zikir kedelapanbelas, *Ya@ 'aliyyu ya@ kabi@r, Ya@ 'ali@mu ya@
qadi@r, Ya@ sami@ 'u ya@ bas}i@r, ya@ lat}i@fu ya@ khabi@r (3x)*

Zikir kesembilanbelas, *Ya fa@rijal hammi ya@ ka@syifal gammi ya@man
li'abdihi yagfiru wa yarh}am (3x)*

Zikir keduapuluh, *Astagfirulla@h rabbal bara@ya@ astagfirulla@h minal
khat}a@ya@ (4x)*

Zikir keduapuluhsatu, *La@ ila@ha illallah - La@ ila@ha illallah (25 x)*

Zikir keduapuluhdua, *La@ ila@ha illalla@hu
muh}ammadurrasululla@hi s}allalla@hu 'alai@hi wa a@ lihiwasallama
wasyarrafa wakarrama wamajjada wa'az}z}ama warad}iyalla@hu ta'a@la 'an ahli
bai@tihil mut}ahirri@na wa as}h}a@bihil muhtadi@na watta@bi'i@na lahum
biih}sa@nin ila@ yaumiddi@n*

Zikir keduapuluhtiga, *Bismilla@hirrah}ma@nirrah}i@m. Qul huwalla@hu
ah}ad. Alla@hus}s}ama@d. Lam yalid wa lam yu@lad. Wa lam yakullahukufuwan
ah}ad (3x)*

Zikir keduapuluhempat, *Bismilla@hirrah}ma@nirrah}i@m. Qul a'u@z|u
birabbil falaq. Minsyarri ma@ khalaq. Wa minsyarri ga@siqin iz|a@ waqab.
Waminsyarri naffasati fil 'uqad. Wamin syarri h}a@sidin iz|a@ h}asad (1x)*

Zikir keduapuluhlima, *Bismilla@hirrah}ma@nirrah}i@m. Qul a'u@z|u
birabbinna@s. Malikinna@s. Ila@hinna@s. minsyarril waswa@sil khanna@s.
Allaz|i@ yuwaswisu fi@ s}udu@rinna@s. Minal jinnati wanna@s (1x)*

Zikir keduapuluhenam, membaca doa berikut:

*Alfa@tih}atu ila@ ru@h}i sayyidi@na@ wah}abi@bina@ wasyafi@'ina@
rasulilla@hi muh}ammadibni 'abdilla@hi wa a@lihi@ wa as}h}a@bihi wa
azwa@jihi@ wa z|urriyatihi@ wa ahli bai@tihi@n wa ila@ ru@h}i sayyidina@l
muhajir ilalla@hi ah}mad bin 'i@sa@ wausu@lihi wa furu@'ihim annalla@ha
yu'li@ daraja@tihim fil jannati wayukas|s|iru mas|u@ba@tihim wayud}a@'if
h}asana@tihim wayah}faz}una@ bija@hihim wayamfa'una@ bihim wayu'i@du
'alai@na@ mim baraka@tihim wa asra@rihim wa anwa@rihim wa'ulu@mihim wa
nafah}a@tihim fiddi@ni waddunya@ wal a@khirati alfa@tih}ah.*

*Alfa@tih}atu ila@ ru@h}i sayyidi@na@l usta@z|il a'z}ami alfaqi@hil
muqaddami muh}ammadibni 'aliyya@ ba@ 'alawi@ wa us}u@lihi@ wafuru@'ihim
wajami@'i sa@da@tina@ a@li ba@ 'alawi@ waus}u@lihim wa furu@'ihim
annalla@ha yu'li@ daraja@tihim fil jannati wa yukas|s|iru mas|uba@tihim
wayud}a@'ifi h}asana@tihim wayah}faz}una@ bijaha@hihim wayamfa'una@
bihim wayu'idu 'alai@na@ mimbaraka@tihim wa asra@rihim wa anwa@rihim
wa'ulu@mihim wanafah}atihim fiddi@ni waddunya@ wal a@khirati alfatih}ah*

*Alfa@tih}atu ila@ arwa@h}i sa@da@tinass}ufiyyati ai@nama@ ka@nu@
wa h}allat arwa@h}uhum mim masya@riqil ard}i ila@ maga@ribiha@ annalla@ha
yu'li@ daraja@tih}im fil jannati wayukas}s}iru mas|uba@tihim wayud}a@'ifu
h}asana@tihim wayah}faz}una@ bija@hihim wayamfa'una@ bihim wayu'i@du*

'alai@na@ mim baraka@tihin wa wasra@rihim wa anwa@rihim wa 'ulu@mihim
wanafah}atihim fiddi@ni waddunya@ wal a@khirati alfatih}ah

Alfa@tih}atu ila@ ru@h}i sayyidi@na@ s}a@h}ibirra@tibi qut}bil
irsyaa@di wagau@s}il 'iba@di wal bila@di@ alh}abi@b 'abdilla@hi bin 'alwi@ bin
muh}ammad alh}adda@d waus}u@lihi@ wafuru@'ihim annalla@ha yu'li@
darajati@him fil jannati wayukas}s}iru mas|uba@tihin wayud}a@'ifu
h}asana@tihin wayah}faz}una@ bija@hihim wayamfa'una@ bihim wayu'i@du
'alai@na@ mim baraka@tihin wa wasra@rihim wa anwa@rihim wa 'ulu@mihim
wanafah}atihim fiddi@ni waddunya@ wal a@khirati alfatih}ah

Alfa@tih}atu ila@ arwa@h}i kaffati 'iba@dilla@his}s}a@lih}i@na
wawa@lidi@na@ wamasya@yikhina@ fiddi@ni waz|awil h}uqu@qi 'alai@na@
wa amwa@ti ahli ha@z}ihil baldati min ahli la@ ila@ha illalla@hu ajma'i@n. Wa
ila@ arwa@h}i amwa@til muslimi@na wa ah}ya@hum ila@ yau@middi@n.
annalla@ha yagfirulahum wayarh}amuhum wayufarriju kuru@bal muslimi@na
wayarh}amuhum wayasyfi@ mard}a@hum wayajma'u syamlahum 'alal huda@
wayuallifu z/a@ta bai@nihim wayuwalli@ 'alai@him khiya@raham wayas}rifu
'anhum syira@raham wayakfi@na@ waiyya@hum syarral fitani walmih}ani
walmu'z}iyyi@na walmuta'addiyyi@na min qari@bin au@ba'i@din wayurkhi@
as'a@raham wayugazziru amt}a@raham wayu't}i@ kulla sa@ilim minnna@
waminkum su@lahu 'ala@ ma@yurd}illa@ha warasu@lahu wayaftah}u@
'alai@na@ futuhal 'arifi@na wayakhtimulana@ bil h}usna@ wahuwa ra@din
'anna@ fi@ khai@rin wa lut}fin wa'a@fiyatin wa ila@ h}adratin nabiiyya
muh}ammadin s}allalla@hu 'alai@hi wa a@lihi@ wa sallama alfa@tih}ah.

Zikir keduapuluhtujuh, *sya@ a ... s|umma yaqu@lu : Alla@humma inna@nas aluka rid}a@ka wal jannata wa na'uz|ubika min sakhat}ika wanna@r (3x)*

Zikir keduapuluhdelapan, *ya@ 'a@limassirri minna@la@tahtikissitra 'anna@ wa 'a@fina@ wa'afu 'anna@ wakullana@h}ai@s|ukunna@ (3x)*

Zikir keduapuluhsembilan, *jazalla@hu 'anna@ sayyidina@muh}amma@dan s}allalla@hu 'alai@hi wa a@lihi@ wasallama khai@ran. jazalla@hu 'anna@ sayyidina@muh}amma@dan s}allalla@hu 'alai@hi wa a@lihi@ wasallama ma@ huwa ahluhu (3x)*

Zikir ketigapuluh, *jazalla@hu 'anna@ sayyidina@ wanabiyyana@muh}amma@dan s}allalla@hu 'alai@hi wa a@lihi@ wasallama afd}ala ma@jaza@ nabiyyan 'an ummatihi@. ya@ alla@hu biha@ yalla@hu biha@ ya alla@hu bih}usnil kha@timah (3x)*

Walh}amdulilla@hirabbil'alami@n.

Keaktifan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan khususnya zikir dan taklim menarik minat masyarakat perkotaan di Kota Makassar untuk hadir. Hal tersebut menjadi ruang bagi pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat di tengah-tengah mobilitas dan kesibukan mereka di perkotaan. Mereka memperoleh siraman rohani sehingga dapat menyikapi permasalahan yang mereka hadapi khususnya permasalahan yang menyangkut kehampaan spiritual.

2. Memperoleh Legitimasi Politik

Untuk memperoleh dan mempertahankan sebuah kekuasaan elite-elite politik harus memiliki legitimasi. Elite-elite politik memperoleh legitimasi lewat *doa politik*,

sowan politik, dan hubungan dengan seorang tokoh agama. Bersalaman dengan seorang tokoh agama juga punya makna legitimasi.⁶⁵

Kehadiran elite-elite politik pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh merupakan upaya elite-elite politik untuk memperoleh legitimasi politik, khususnya legitimasi politik simbolik. Legitimasi politik simbolik dimaknai sebagai dukungan dan apresiasi politik. Dukungan dan apresiasi politik dari komunitas agama dibutuhkan oleh elite-elite politik dalam rangka memperoleh kekuasaan maupun memperkuat kekuasaannya.

Untuk memperoleh legitimasi politik simbolik dari Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh ada beberapa cara yang dilakukan oleh elite-elite politik.

a. Partisipasi Spritual

Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh adalah komunitas agama yang terbuka. Semua kalangan dapat menjadi jama'ah dan menghadiri kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Ada banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Ada yang bersifat rutin dan ada yang insidental. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dihadiri oleh elite-elite politik pada waktu-waktu tertentu. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Habib Mahmud berikut ini:

*“Kegiatan-kegiatan dari Majelis Zikir Jami'atul tidak jarang dihadiri oleh elite-elite politik. Kehadiran mereka tidak menentu. Biasanya mereka mengutus timnya atau mencari informasi mengenai kegiatan yang akan diadakan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh terlebih dahulu sebelum datang”*⁶⁶

⁶⁵Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung : Mizan, 1997), h. 196.

⁶⁶Habib Mahmud (53 tahun), Pimpinan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, *Wawancara*, Makassar, 15 Maret 2018.

Kehadiran elite-elite politik pada kegiatan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh umumnya tidak terjadwal. Mereka datang pada waktu-waktu luang atau pada momen-momen tertentu. Sebelum hadir biasanya mereka mengutus timnya untuk mengonfirmasi terlebih dahulu perihal kegiatan yang akan diadakan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Hal tersebut sebagaimana pada ulasan portal online berikut ini:

Gambar 4.2

**Calon Walikota Makassar Menghadiri Kegiatan
Majelis Zikir Jami'atul Mubarak**



Sumber: *tribun-timur.com*

Pada peringatan maulid yang digelar di Pesantren Al-Mubarakh, Masjid Al-Umar Pimpinan Habib Mahmud bin Umar Al-Hamid di Kompleks Unhas, Jalan Tinumbu Makassar, dihadiri oleh salah seorang calon Walikota Makassar yaitu

Munafri Arifuddin atau yang akrab disapa Appi. Habib Mahmud selaku pimpinan Pesantren dan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh memperkenalkan secara langsung Appi sebagai salah satu kandidat calon Walikota Makassar di hadapan jama'ah. Melalui kesempatan itu, Appi juga meminta doa dan dukungan dari Habib Mahmud beserta seluruh jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh yang hadir pada kesempatan tersebut.⁶⁷

Elite-elite politik yang hadir pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh akan diberikan kesempatan beberapa menit berbicara di hadapan jama'ah, mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bersosialisasi dan berinteraksi langsung dengan jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, namun adakalanya Habib Mahmud sendiri yang langsung memperkenalkan mereka.

Legitimasi politik dapat diperoleh oleh elite-elite politik melalui partisipasi mereka pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Melalui partisipasi tersebut, dapat terbangun hubungan emosional antara elite-elite politik dengan jama'ah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang jama'ah sebagai berikut:

“Saya secara pribadi senang dengan hadirnya tokoh-tokoh politik di Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, bahkan bisa bersimpati dengan mereka, yang paling penting kehadiran mereka bukan untuk pencitraan semata”⁶⁸

Partisipasi elite-elite politik pada kegiatan-kegiatan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, tidak hanya untuk membangun hubungan emosional, melainkan juga

⁶⁷Alfian, “Habib Mahmud Perkenalkan Appi Sebagai Calon Walikota di Peringatan Maulid,” *Tribun-Timur.com*. 03 Desember 2017. <http://makassar.tribunnews.com/2017/12/03/habib-mahmud-perkenalkan-appi-sebagai-calon-walikota-di-peringatan-maulid> (09 Maret 2018).

⁶⁸Sitti Nursia (51 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Makassar, 24 Maret 2018.

untuk membangun persepsi positif jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh secara khusus maupun umat Islam secara umum terhadap elite-elite politik sehingga isu-isu yang menyangkut konflik politik dan agama (Islam) dapat dihindari. Hal tersebut dibutuhkan elite-elite politik untuk memperkuat posisi politik maupun kekuasaan yang dimilikinya. Hanya saja tidak mudah untuk membangun hubungan emosional dengan jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Elite-elite politik terlebih dahulu harus mampu menunjukkan konsistensi mereka sehingga jama'ah tidak menilai tindakan mereka hanyalah sebagai bentuk pencitraan semata.

Fenomena pencitraan paling nampak menjelang pemilu, elite-elite politik berbondong-bondong hadir pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Padahal strategi pencitraan tidak lagi menjadi cara yang efektif untuk menarik simpati dan dukungan politik dari jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, Sebab mayoritas jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh adalah masyarakat dengan kesadaran politik yang baik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pencitraan.

b. Kolaborasi Spritual

Elite-elite politik dapat memperoleh legitimasi politik melalui kolaborasi spiritual. Kolaborasi spiritual adalah elite-elite politik menjalin kerjasama dengan komunitas-komunitas agama untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh merupakan salah satu komunitas agama yang populer di Kota Makassar, oleh karena itu banyak elite-elite politik yang menjalin kerjasama dengan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan diantaranya zikir dan tabligh akbar. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kita biasa diundang oleh tokoh-tokoh politik seperti kepala daerah atau pejabat-pejabat untuk mengisi acara zikir dan tabligh akbar baik di Rujab maupun di Lapangan Karebosi, tapi bukan hanya Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh yang diundang melainkan juga beberapa komunitas-komunitas Islam yang lain.”⁶⁹

Terpolarisasinya umat Islam pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh elite-elite politik bekerjasama dengan Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh dan komunitas-komunitas Islam yang lain dapat dimanfaatkan sebagai panggung politik bagi para elite politik. Sebab karakteristik pemilih Muslim cukup beragam, ada yang rasional namun tidak sedikit pula yang pragmatis.

Elite-elite politik menjalin kerja sama dengan Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh untuk mengadakan kegiatan keagamaan sebab popularitas dari Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh memiliki daya pikat untuk menghadirkan massa dari kalangan Muslim perkotaan di Kota Makassar untuk hadir pada kegiatan-kegiatan tersebut.

c. Doa dan Restu Pemuka Agama

Doa dan Restu dari pemuka agama tidak hanya merupakan kebutuhan spiritual dari elite-elite politik melainkan juga dibutuhkan sebagai legitimasi politik. Doa dan restu dari pemuka agama mengandung makna bahwa pemuka agama sebagai panutan umat, memberikan apresiasi dan kepercayaan kepada elite-elite politik. Kepercayaan dan apresiasi dari pemuka agama akan memudahkan elite politik untuk meraih simpati dan dukungan umat. Oleh karena itu elite-elite politik mendatangi Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh untuk mengharap restu dan doa dari Habib Mahmud selaku

⁶⁹Habib Mahmud (53 tahun), Pimpinan Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh, Wawancara, Makassar, 15 Maret 2018.

pemuka agama sekaligus pimpinan dari Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Hal tersebut dapat dilihat pada ulasan portal online berikut ini:

Gambar 4.3

Habib Mahmud Mendoakan Elite Politik



Sumber: *tribun-timur.com*

Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai Golkar Setya Novanto beserta jajaran pengurus pusat dan ribuan pengurus, kader, dan simpatisan Partai Golkar Makassar menghadiri acara buka puasa dan zikir serta doa bersama Habib Mahmud bin Umar Al-Hamid di Masjid Al-Umar, Jln Pannampu, Komp. Unhas Barayya Makassar. Tampil membawakan tausyiah dan doa, Habib Mahmud secara

khusus mendoakan ketua DPRD Makassar untuk menjadi Walikota Makassar dan Nurdin Halid menjadi Gubernur Sul-Sel.⁷⁰

Habib Mahmud merupakan salah satu ulama kharismatik yang disenangi oleh umat tidak hanya pada tingkat lokal namun juga nasional. Doa dan restu dari Habib Mahmud memberikan kepercayaan diri bagi elite-elite politik untuk menjalankan kepemimpinan politiknya maupun bertarung pada Pemilu baik legislatif maupun eksekutif. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Habib Mahmud sebagai berikut:

*“Hampir semua tokoh-tokoh politik sudah pernah kesini, Mereka mereka minta petunjuk, restu, dan minta didoakan oleh Habib, namanya juga cinta sama habibnya. Mereka merasa haqqul yakin, dingin dan nyaman dekat dengan habibnya, kalau memang niatannya baik, saya secara pribadi pasti mendukung dan mendoakan mereka”.*⁷¹

Habib Mahmud memiliki kedekatan khusus dengan beberapa elite politik layaknya guru dan murid. Habib Mahmud selaku guru spiritual senantiasa memberikan nasehat atau wejangan kepada elite-elite politik sebagai muridnya. Habib mengingatkan elite-elite politik agar senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman pada setiap aktivitasnya. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara bersama Habib Mahmud berikut ini:

“Saya berdiskusi dengan elit-elit politik. Mereka menyampaikan hajatnya. Misalnya keinginan untuk maju sebagai kepala daerah. Saya sampaikan kepada mereka, silahkan maju, InsyaAllah sukses, mudah-mudahan engkau

⁷⁰Abdul Aziz, “Habib Mahmud Doakan NH dan Aru Jadi Gubernur dan Walikota,” *TribunMakassar.com*. 17 Juni 2017. <http://makassar.tribunnews.com/2017/06/17/habib-mahmud-doakan-nh-dan-arui-jadi-gubernur-dan-walikota> (11 Maret 2018).

⁷¹Habib Mahmud (53 tahun), Pimpinan Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh, *Wawancara*, Makassar, 15 Maret 2018.

diberkati oleh Allah swt. Bismillah yang paling penting perbaiki niatmu, bela Islam, utamakan Islam, jalankan semua hukum-hukum Islam sebab sebaik-baik pejabat adalah pejabat yang beriman”.

Kedekatan Habib Mahmud dengan elite-elite politik bukan berarti menggadaikan integritasnya sebagai pemuka agama. Habib Mahmud menjaga diri dari politik praktis sebab bagi beliau ulama adalah panutan bagi umat sehingga tidak boleh memanfaatkan umat untuk kepentingan politik praktis. Habib hanya mendoakan dan memberi restu kepada elite-elite politik. Tetapi doa dan restu itulah sejatinya merupakan bentuk legitimasi politik yang dibutuhkan oleh elite-elite politik.

Dalam pandangan Habib Mahmud, antara ulama dengan umara merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, harus senantiasa berdampingan. Ulama memiliki tanggung jawab untuk memberikan nasihat, masukan, dan kritikan kepada umara agar mereka senantiasa berada di jalan yang benar dan tidak berlaku zalim kepada umat. Di sisi yang lain umara juga memiliki tanggungjawab untuk menjaga agama dan melindungi ulama. Sehingga kedekatan antara umara dengan ulama merupakan sesuatu yang diperlukan bukannya malah dipandang negatif.

3. Figur Pemuka Agama

Kesuksesan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh sebagai salah satu komunitas yang populer di Kota Makassar tidak dapat dilepaskan dari peran Habib Mahmud. Beliau memiliki daya pikat sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk menjadi jama'ah pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Ada dua daya pikat yang dimiliki oleh Habib Mahmud, yaitu kharisma dan metode dakwahnya.

a. Kharisma Tokoh

Habib Mahmud adalah sosok ulama yang memiliki kharisma di hadapan jama'ah. Kharisma adalah kualitas diri dari seorang individu yang merupakan

anugrah serta mampu menjadi daya pikat bagi orang lain. Gelar *habib* yang disandang Habib Mahmud menunjukkan bahwa beliau memiliki keistimewaan.

Istilah *habib* merupakan istilah yang sering kita dengarkan untuk menyebut orang-orang yang memiliki *nasab* (silsilah keturunan) langsung dengan Nabi Muhammad saw. Masyarakat Indonesia memberikan gelar atau sebutan *habib* (yang tercinta) karena ingin menghormati dan menghargai mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. untuk membedakan ulama-ulama yang masih memiliki keturunan dengan Nabi Muhammad saw. dengan yang bukan, maka masyarakat memberikan gelar *habib* dengan gelar kyai (ustadz). Mereka memberikan gelar atau sebutan *habib* tersebut selain untuk menghormati keturunan Nabi Muhammad saw. juga karena mereka dipandang terhormat dalam struktur sosial masyarakat. Sama halnya dengan masyarakat Jawa yang memberikan gelar kebangsawanan kepada orang-orang yang masih memiliki darah keturunan kerajaan, mereka akan dipanggil atau disebut Raden Mas, Raden Ajeng, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya, Bendara dan lain-lain. Untuk mencatat dan mendata nasab (keturunan) *para habib* ini, terdapat badan (organisasi) khusus yang dinamakan *Maktab Daimi*.⁷²

Habib Mahmud memiliki garis keturunan langsung dari Nabi Muhammad saw. Beliau merupakan keturunan ke-31 dari Nabi Muhammad saw. sehingga beliau sangat dicintai dan dihormati oleh masyarakat setempat, banyak diantara masyarakat yang menjadi jama'ah pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan harapan dapat didoakan langsung oleh Habib Mahmud serta mengharap keberkahan darinya.

⁷²M. Albar Robbani Barot Isrofil, dkk., "Peran Sosial *Habib* dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta)", *Jurnal Sosialitas* vol. 5, no. 02, 2015, h. 6-7.

b. Metode Dakwah

Dakwah yang disampaikan oleh Habib Mahmud relatif mudah dipahami serta relevan dengan kondisi dan karakteristik masyarakat di Kota Makassar sehingga menarik minat dari masyarakat untuk menghadiri Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan berikut ini:

*“Lima tahun yang lalu saya bergabung menjadi jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Berawal dari melihat ceramah-ceramah Habib di masjid saya kemudian coba ikut, dan sampai sekarang masih aktif”*⁷³

Dakwah yang diusung oleh Habib adalah dakwah yang ‘asyik’, dakwah yang relevan dengan kondisi dan psikologi masyarakat perkotaan di Kota Makassar sehingga dengan mudah diterima oleh semua kalangan dan menyentuh sisi emosional masyarakat perkotaan di Kota Makassar. Habib tidak pernah membedakan jama'ah yang hadir. Semua diterima dengan baik. Sehingga tidak mengherankan jika beliau dijadikan panutan oleh masyarakat.

Dakwah yang dilakukan oleh Habib Mahmud tidak hanya dakwah melalui lisan melainkan juga dakwah lewat sikap dan perbuatan beliau. Salah satu diantaranya tergambar melalui rutinitas yang dilakukan beliau setiap hari jum'at. Selepas menunaikan shalat jum'at di Masjid al-Umar, Habib Mahmud senantiasa menyiapkan sajian makanan untuk dinikmati para jama'ah dan masyarakat di sekitar kediaman beliau. Suasana kekeluargaan sangat terasa ketika Habib dan masyarakat berbaur untuk menikmati makanan secara bersama-sama. Tidak sampai disitu, setelah menikmati makanan, Habib Mahmud juga biasanya akan menyerahkan bantuan

⁷³H. Muh. Haruna Saleh, (57 tahun), PNS, *Wawancara*, Makassar, 25 Maret 2018.

berupa uang kepada masyarakat. Pendekatan yang dilakukan oleh Habib tersebut adalah pendekatan persuasif. Beliau mengajarkan keteladanan kepada masyarakat sehingga masyarakat dengan kesadaran sendiri aktif menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.

4. Pragmatisme dalam Beragama

Rollo May berpendapat bahwa masalah utama yang dihadapi individu masyarakat modern adalah kehampaan jiwa. Individu tidak mengetahui apa yang diinginkannya dan tidak lagi memiliki kekuasaan terhadap apa yang terjadi dan apa yang dialaminya. Dia setuju dengan Reisman yang berpendapat bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang kesepian di tengah-tengah hiruk pikuk kehidupan masyarakatnya. Orang modern takut ditolak kehadirannya oleh orang lain. Menurutnya, di dalam kehidupan masyarakat modern kegiatan bersama orang lain, misalnya pergi ke pesta bukan untuk mencari hubungan emosional yang lebih intim, kebersamaan, atau saling membagi cinta kasih dan kehangatan, tetapi semata-mata hanya karena takut berada dalam kesendirian atau terisolasi dari kehidupan orang lain. Keadaan individu dalam masyarakat modern bagaikan butir-butir pasir di gurun Sahara. Tidak mempunyai akar kepribadian dan makna hidup yang mandiri. Dia berbuat sebagaimana orang lain. Dia bersatu, berorganisasi, bermasyarakat, bukan karena keinginan untuk memberi makna, melainkan lebih didasari rasa sepi dan kecemasan serta takut ditinggalkan orang lain. Jati diri yang diungkapkan melalui kebebasannya bertindak dan bertanggung jawab menghilang, kebebasan dirinya di reduksi dalam kebersamaan. Rasa cemas yang menghinggapi manusia modern lebih besar dan mendasar dibanding dengan kehampaan atau kesepian.⁷⁴

⁷⁴Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spritual)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 34-35.

Rasa hampa, hidup tanpa makna, serta jiwa yang didera rasa cemas merupakan beberapa situasi batin yang dialami masyarakat modern. Kekosongan telah mengubah masyarakat modern menjadi individu-individu yang mengarahkan dirinya kepada orang lain dalam rangka mencari pegangan atau petunjuk bagi penentuan hidupnya.⁷⁵

Meningkatnya ekspresi spritual keagamaan yang ditampilkan melalui ragam rupa kesalehan di satu sisi dapat dipandang sebagai sesuatu yang positif karena agama tidak hanya sebatas simbolitas belaka melainkan telah menjadi bagian hidup dari masyarakat. Namun di sisi lain fenomena meningkatnya ekspresi spiritual tersebut perlu diwaspadai karena dapat mengarah pada apa yang disebut “komodifikasi Islam”. Islam yang dikomodifikasikan adalah komersialisasi (memperdagangkan) Islam atau berbaliknya keimanan dan simbol-simbolnya menjadi sesuatu yang bisa diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan.⁷⁶

Secara substansial dapat dipahami telah terjadi perubahan perilaku keagamaan yang dialami oleh masyarakat Muslim perkotaan akibat dari globalisasi dan modernisasi. Akibat dari globalisasi dan modernisasi menyebabkan terjadi kegoncangan identitas keagamaan sehingga mencari sumber-sumber bimbingan moral yang baru dan bantuan melalui agama. Pencarian ini semakin banyak dilakukan dengan mengikuti garis pasar karena penggunaan agama mencari-cari identitas baru dan makna yang bersifat pribadi di dunia jual-beli spritual. Muslim sekarang berlaku lebih seperti klien yang secara bebas bisa memilih dari sekian banyak sumber-sumber

⁷⁵Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spritual)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 35.

⁷⁶Greg Fealy & Sally White, ed., *Ustadz Seleb; Bisnis Moral & Fatwa Online : Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, terj. Ahmad muhajir (Depok : Komunitas Bambu, 2012), h. 16.

yang telah tersedia di pasar.⁷⁷ Sehingga yang terjadi adalah agama diaktualisasikan tidak lebih dari aspek formalnya saja (hanya untuk menunjukkan kesalehan) bukan pada aspek substansialnya.

Fenomena kehadiran masyarakat perkotaan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh di satu sisi dipandang sebagai meningkatnya kebutuhan spiritual masyarakat perkotaan namun di sisi lain menunjukkan pragmatisme sebahagian kalangan masyarakat perkotaan dalam beragama. Mereka hadir pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh bukan untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka melainkan memiliki kepentingan-kepentingan tertentu diluar kepentingan ibadah. Diantaranya ada yang hadir untuk kepentingan politik seperti meminta dukungan dan berkampanye. Hal ini umumnya dilakukan oleh elite-elite politik menjelang pemilu. Mereka hadir dengan membawa bantuan untuk dibagi-bagikan kepada jama'ah. Elite-elite politik berusaha menarik simpati dan dukungan dari jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Setelah Pemilu berakhir, keikutsertaannya pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh pun juga akan berakhir.

Ada pula masyarakat yang hadir pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh untuk memperoleh keberkahan, keselamatan, dan berharap agar hajatnya dapat tewujud. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia, termasuk masyarakat perkotaan di Kota Makassar masih menaruh kepercayaan yang kuat terhadap hal-hal mistis. Mereka akan ramai mendatangi tempat-tempat atau orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan supranatural untuk mengharapakan keberkahan dan keselamatan darinya. Bahkan ada masyarakat yang hadir pada

⁷⁷Greg Fealy & Sally White, ed., *Ustadz Seleb; Bisnis Moral & Fatwa Online : Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, terj. Ahmad muhajir (Depok : Komunitas Bambu, 2012) h. 27.

Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh untuk melakukan mandi berkah Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Habib Mahmud berikut ini:

“Adakalanya seseorang yang punya hajat mengundang kita, jadi kita ikut berzikir dengan dia. Lalu amalan-amalan yang kita baca atau kita lakukan tersebut kita berikan kepada orang itu dengan harapan melalui amalan tersebut hajat orang itu dapat terwujud. Jadi amalan itu kita berikan melalui proses akad atau ijab qabul tapi semuanya tetap karena Allah, tidak jarang juga ada beberapa jama'ah termasuk pejabat melakukan mandi berkah, dengan harapan InsyaAllah segala gangguan khususnya yang bersifat non fisik pada diri mereka dapat dihilangkan dan dihindari”⁷⁸

Masyarakat yang memiliki hajat mendatangi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh untuk meminta petunjuk dari Habib Mahmud. Habib Mahmud akan menyarankan amalan-amalan yang dapat dikerjakan oleh orang tersebut apabila hajatnya ingin terwujud. Ada juga masyarakat yang mendatangi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh untuk kepentingan pengobatan. Oleh karena itu, jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh tidak hanya masyarakat asli Kota Makassar melainkan juga masyarakat yang berasal dari berbagai daerah lain diluar Kota Makassar. Mereka berharap kesembuhan melalui aktifitas zikir yang mereka lakukan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.

Jama'ah yang hadir pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh biasanya membawa air mineral atau membeli air mineral yang telah disediakan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Jama'ah percaya bahwa air mineral yang telah dibacakan doa dan zikir merupakan obat yang mustajab untuk menyembuhkan berbagai macam

⁷⁸Habib Mahmud (53 tahun), Pimpinan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, Wawancara, Makassar, 11 Mei 2018.

penyakit baik medis maupun non-medis. Tidak jarang juga jama'ah meminta Habib Mahmud langsung yang mengobati mereka.

D. Relasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan Elite-Elite Politik

Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh merupakan salah satu komunitas agama yang terkenal di Kota Makassar. Kehadirannya menarik minat masyarakat untuk aktif pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Kehadiran Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh menjadi wadah pemenuhan dahaga spiritual masyarakat perkotaan akibat ekses buruk dari modernisasi di kota Makassar. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan informan berikut ini:

“Habib Mahmud sengaja membentuk Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh agar kita lebih dekat kepada Allah swt., karena kita sudah tahu bagaimana kehidupan zaman yang serba modern seperti sekarang ini, bisa disebut zaman edan sebab sudah terlalu banyak kemudharatan yang kita alami baik dari segi politik, dari segi agama, maupun dari segi hal yang sebenarnya sepele namun dapat merusak persaudaraan.”⁷⁹

Terpolarisasinya masyarakat Muslim ke dalam komunitas-komunitas agama salah satunya Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh menunjukkan eksistensi dari masyarakat Muslim perkotaan. Hal tersebut menarik minat bagi elite-elite politik untuk mendekati mereka dan membangun relasi dengannya.

Bolland dalam *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, mengatakan bahwa ketertarikan umat Islam kepada partai politik bukan saja disebabkan oleh kemampuan partai politik memperjuangkan dan membela kepentingan Islam, tetapi lebih pada adanya tipologi umat Islam dalam memandang hubungan politik dengan

⁷⁹Fauzih bin Mahmud Al-Hamid (23 tahun), Pengajar/Pengurus Pesantren Yayasan Jami'atul Mubarakh, *Wawancara*, Makassar, 14 Maret 2018.

Islam. Terdapat tiga tipologi dalam berpolitik ketika diperhadapkan dengan Islam; tipologi ideologis, tipologi kharismatik, dan tipologi rasional.⁸⁰

Dalam tipologi ideologis, umat Islam memposisikan berpolitik sama dengan beragama Islam. Sehingga semangat pembelaan politik sama dengan semangat membela dan memiliki Islam. Memiliki sebuah partai politik sama dengan memilih agama Islam, dan seterusnya ketaatan dalam politik sama dengan ketaatan menjalankan ajaran Islam. Sedangkan tipologi Kharismatik mengasumsikan bahwa umat Islam memilih sebuah partai politik mengikuti sikap dan perilaku seseorang yang dikagumi di sekitarnya. Apa yang dikatakan dan dilakukan figur selalu menjadi rujukan masyarakat. Akibat kekaguman yang berlebihan umat Islam sering tidak mampu bersikap dan berpikir rasional. Dalam tipologi rasional kemampuan umat Islam dalam memilih partai politik (sikap politik) benar-benar didasarkan pada pandangan rasional. Memilih atau tidak memilih partai politik tertentu dilihat dari kemampuan partai politik menawarkan program yang dapat memperbaiki atau memperjuangkan nasib rakyat.⁸¹

Jika melihat tipologi di atas, karakteristik jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh secara umum dapat dikelompokkan pada tipologi ketiga yakni tipologi rasional. Meskipun tidak dapat dinafikan masih ada juga yang berpikir pragmatis. Pertimbangan rasional jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dalam memilih figur pemimpin maupun partai politik membuat jama'ah tidak mudah terpengaruh oleh berbagai macam bentuk pencitraan yang dilakukan oleh elite-elite politik.

⁸⁰BJ. Bolland dalam Saidin Ernas dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta", *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 25 no. 02, (2010), h. 203-204

⁸¹BJ. Bolland dalam Saidin Ernas dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta", h. 203-204

Kehadiran elite-elite politik pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh tidak berarti dengan mudah memanfaatkan atau melibatkan kelompok tersebut pada politik praktis. Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh tetap memegang teguh visi dan misi yang diusungnya yakni berorientasi pada kepentingan agama. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang jama'ah berikut ini:

*“Kehadiran elite-elite politik di Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh wajar-wajar saja, tidak ada pengaruhnya dengan saya secara pribadi, sebab tujuan kita datang ke majelis ini memang untuk berzikir, tidak ada tendensi apa-apa selain hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., kalau elite-elite politik datang dengan niatan yang lain maka itu urusan mereka”.*⁸²

Pada umumnya jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh memiliki pemahaman politik yang cukup baik sehingga mereka mampu menjaga wilayah spiritual mereka untuk tidak terkooptasi oleh kepentingan politik pragmatis para elite politik. Hal tersebut disebabkan karena latarbelakang jama'ah yang mayoritas merupakan kelas menengah Muslim yang relatif mapan secara ekonomi. Selain itu, Habib Mahmud selaku pimpinan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh juga tidak pernah terlibat pada politik praktis atau memobilisasi jama'ah untuk mendukung elite-elite politik tertentu. Beliau hanya mendoakan para elite politik. Habib Mahmud sebagai pemuka agama bersikap netral dalam politik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang jama'ah berikut ini:

*“Habib itu orangnya netral tidak mendukung salah satu kandidat atau calon pejabat maupun partai politik tertentu. Habib itu terbuka bagi semua. Habib juga tidak pernah menghimbau kepada jama'ahnya untuk mendukung calon-calon atau partai politik tertentu sebagaimana yang dikehendaki Habib”*⁸³

⁸²H. Muh. Haruna Saleh (57 tahun), PNS, Wawancara, Makassar, 25 Maret 2018.

⁸³Halifah (53 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Makassar, 24 Maret 2018.

Ditegaskan juga oleh Habib Mahmud sebagai berikut:

“Salah kalau seorang ulama mengatakan kamu harus mendukung kandidat ini atau partai ini. Kalau tidak mendukung maka kamu berdosa. Kalau sudah seperti itu lebih baik berhenti menjadi ulama. Bagaimana ulama mau masuk ke wilayah sufi kalau masih seperti itu, tetapi berbeda halnya jika kita mendoakan maka itu tidak ada salahnya, yang salah adalah ketika kita memaksa jama’ah harus mendukung kandidat atau parpol tertentu dengan iming-iming atau kamuflase”⁸⁴

Seorang ulama akan dijauhi apabila tidak bersikap netral. Seorang ulama harus menjadi guru dan pengayom bagi jama’ahnya. Namun ditegaskan oleh Habib Mahmud bahwa apabila elite-elite politik yang hadir membutuhkan nasehat atau meminta didoakan maka tidak ada salahnya. Sebab Allah swt. memang senantiasa memerintahkan hambanya untuk berdoa. Meskipun Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh tidak terlibat pada politik praktis tetapi terdapat relasi yang terbangun antara Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh dengan elite-elite politik. Berikut relasi yang terbentuk antara Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh dengan elite-elite politik.

1. Relasi Simbiotik

Relasi yang terbangun antara Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh dengan elite-elite politik dapat dijelaskan menggunakan teori kuasa oleh Michel Foucault. Persoalan kekuasaan bukanlah persoalan kepemilikan, dalam konteks siapa menguasai siapa atau siapa yang *powerful* sementara yang lain *powerless*. Kekuasaan itu tersebar, berada di mana-mana (*omnipresent*), imanen terdapat dalam setiap relasi sosial. Hal ini bukan karena kekuasaan itu memiliki kemampuan mengkonsolidasikan

⁸⁴ Habib Mahmud (53 tahun), Pimpinan Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh, Wawancara, Makassar, 15 Maret 2018.

segala sesuatu di bawah kondisi ketidaktampakannya, melainkan karena kekuasaan selalu diproduksi dalam setiap momen dan setiap relasi. Kekuasaan itu ada di mana-mana bukan karena ia merengkuh segala sesuatu melainkan karena ia datang dari manapun.⁸⁵

Relasi antara Majelis Zikir Jami'atul dengan elite-elite politik mengandung proses kuasa di dalamnya. Kuasa yang terjadi bukanlah struktur hirarkhis antara yang dikuasai dan menguasai sebagaimana dalam pandangan Weber maupun Marx, melainkan dapat berada pada posisi yang sejajar. Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dan elite-elite politik masing-masing memiliki kepentingan sehingga saling membutuhkan untuk mewujudkan kepentingannya tersebut. Oleh karena itu relasi yang terbangun bersifat simbotik atau saling menguntungkan.

Kuasa terjadi pada relasi antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik melalui produksi simbol-simbol. Menurut Bordieu, sistem simbolik berperan sebagai instrumen dominasi. Dominasi simbolik memuat kekuasaan simbolik, sebagai bentuk kekuasaan yang dapat membuat orang mengenali dan memercayai, memperkuat dan mengubah pandangan mengenai dunia. Kekuasaan simbolik bekerja melalui pengendalian simbol dan mengonstruksi realitas melalui tata simbol tersebut. Kekuasaan simbolik bisa diandaikan sebagai 'kekuatan magis' guna membuat individu, kelompok, atau masyarakat patuh melalui mobilisasi tata simbol. Ketika mereka yang didominasi menerima begitu saja atau tidak menyadari

⁸⁵Abdil Mughis Mudhoffir, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, vol. 18 no. 1 (Januari 2013), h. 77-78.

pemaksaan yang ditanamkan lewat simbol-simbol, maka saat itulah praktik dominasi simbolik bekerja.⁸⁶

Simbol-simbol yang dibentuk dalam proses relasi mengandung kuasa untuk menanamkan persepsi dan memengaruhi tindakan dari individu maupun kelompok sehingga dapat diarahkan untuk tujuan tertentu sebagaimana yang diharapkan oleh pihak yang memproduksi simbol tersebut.

Relasi yang terbangun antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik memberi ruang bagi elite-elite politik untuk memproduksi simbol berupa kesalehan sosial. Elite-elite politik berupaya menanamkan persepsi positif di benak jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh sebagai sosok yang dekat dengan ulama dan umat Islam. Hal tersebut dilakukan untuk menarik simpati dan loyalitas dari jamaah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh secara khusus maupun umat Islam secara umum. Selain itu, melalui relasi tersebut elit-elit politik juga akan memperoleh legitimasi politik simbolik dari pemuka agama atau jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Legitimasi politik tersebut dibutuhkan oleh elite-elite politik dalam rangka memperoleh dukungan politik maupun untuk memperkuat kekuasaannya. Elite-elite politik dalam hal ini kepala daerah maupun pejabat negara yang tidak memiliki legitimasi dari pemuka agama maupun umat Islam cenderung memiliki kekuasaan yang rapuh. Oleh karena itu hampir semua pejabat di wilayah Kota Makassar dan beberapa elite-elite politik di tataran provinsi telah mengunjungi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.

⁸⁶Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu : Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta : Jalasutra, 2014), h. 122.

Majelis Zikir Jami'atul menjadi salah satu representasi dari umat Islam di wilayah Kota Makassar, sehingga kehadiran elite-elite politik pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh tidak hanya untuk menarik simpati dari jama'ah melainkan sebagai simbol kedekatan para elite politik dengan umat Islam di Kota Makassar. Para elite-elite politik juga memanfaatkan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh sebagai ruang komunikasi yang strategis untuk menyentuh sisi emosional umat. Sehingga kehadiran mereka pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh disamping sebagai kegiatan ibadah, juga dimanfaatkan oleh para elite politik untuk meraih simpati dan dukungan politik dari umat Islam secara umum maupun jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh secara khusus, hal ini penting sebagai modal politik bagi para elite politik.

Di sisi yang lain kehadiran elite-elite politik pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh memberi ruang bagi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh untuk memproduksi simbol. Simbol yang diproduksi berupa citra atau prestise. Elite-elite politik yang hadir pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh tidak hanya elite-elite politik lokal melainkan juga elite-elite politik nasional. Hal tersebut akan meningkatkan citra positif dari Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Dengan meningkatnya citra positif dari Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh membuat Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh semakin populer dan memiliki pengaruh kuat khususnya di tingkat lokal. Semakin populernya Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh secara tidak langsung juga membawa keuntungan material bagi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Keuntungan material yang diperoleh tersebut berasal dari akumulasi kapital elite-elite politik yang hadir maupun dari meningkatnya undangan-undangan yang diperoleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh untuk mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tabligh akbar, secara tidak langsung dengan banyaknya undangan-undangan

tersebut akan berbanding lurus dengan meningkatnya bantuan-bantuan yang masuk pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.

Tidak hanya relasi antara elite-elite politik dengan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh yang menunjukkan hubungan simbiotik, hubungan antara Habib Mahmud selaku pimpinan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik juga merupakan hubungan yang saling menguntungkan. Hubungan antara elite-elite politik dengan Habib Mahmud layaknya hubungan antara guru dengan murid. Elite-elite politik membutuhkan petunjuk dan nasehat dari Habib Mahmud selaku guru spiritual mereka. Selain sebagai guru spiritual, elite-elite politik juga membutuhkan Habib Mahmud sebagai sarana komunikasi bagi elite-elite politik dengan umat Islam secara umum dan jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh secara khusus.

Kedekatan Habib Mahmud dengan elite-elite politik juga memberikan keuntungan bagi Habib Mahmud berupa meningkatnya citra positif dan pengaruh dari Habib Mahmud sebagai pemuka agama yang diperhitungkan. Selain itu, posisi Habib Mahmud sebagai guru spiritual bagi elite-elite politik dapat dimanfaatkan oleh Habib Mahmud untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam. Habib Mahmud dapat memainkan peran sebagai perpanjangan tangan dari umat Islam. Sebagai perpanjangan tangan dari umat Islam, Habib Mahmud dapat mengartikulasikan dan mendorong kepentingan umat Islam secara langsung kepada elite-elite politik yang berperan sebagai pembuat dan pengambil kebijakan khususnya di tingkat lokal.

Komunikasi yang dibangun oleh Habib Mahmud dengan elite-elite politik juga penting untuk memastikan agar kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh elite-elite politik tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam sehingga berdampak baik bagi masyarakat Muslim pada umumnya. Salah satu upaya Habib Mahmud

memperjuangkan kepentingan umat Islam dapat dilihat pada ulasan portal online sebagai berikut:

Gambar 4.4

**Habib Mahmud Mendorong Pemerintah Kota Makassar
Menertibkan Kawasan Maksiat**



Habib Mahmud bin Umar Al-Hamid, ulama terkenal di Makassar berjanji akan berpuasa selama sebulan penuh, jika Walikota Makassar, Moh. Ramdhan Pomanto sukses 'menyulap' kawasan maksiat jadi pusat kuliner di Jalan Nusantara Kota Makassar. Danny Pomanto pun berjanji bahwa dirinya akan menuntaskan

masalah yang ada di Jalan Nusantara. Kawasan itu menurutnya akan dijadikan pusat kuliner di Kota Makassar.⁸⁷

Untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam tidak harus melalui perjuangan struktural dengan menduduki jabatan-jabatan politik tertentu. Namun melalui pendekatan kultural dan dakwah juga dapat memengaruhi kebijakan yang dibuat oleh penguasa. Hal inilah yang dilakukan oleh Habib Mahmud dengan memperluas relasi dengan elite-elite politik baik di skala lokal maupun skala nasional. Di sisi lain elit-elit politik tetap membutuhkan dukungan moral dan nasehat dari Habib Mahmud selaku ulama dan pemuka agama, disamping sebagai kebutuhan spiritual juga sebagai bentuk legitimasi politik. Legitimasi politik dari ulama sangat penting untuk menarik simpati dan dukungan dari umat Islam sebagai bekal para elite-elite politik untuk meraih kekuasaan maupun memperkuat kekuasaan yang dimilikinya.

2. Relasi Pragmatik

Relasi yang terbangun antara elit-elit politik dengan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dapat bersifat pragmatis. Relasi tersebut dapat dianalisis menggunakan teori dramaturgi. Dalam teori dramaturgi, Goffman menganalogikan dunia sebagai panggung sandiwara di mana individu-individu menjadi aktor yang memegang peran dalam hubungan sosial sebagai representasi yang tunduk pada aturan yang baku. Dalam panggung sandiwara itu diri sang aktor perlu untuk memiliki kemampuan menampilkan “kesan realitas” kepada diri aktor yang lain agar bisa meyakinkan gambaran (citra) yang hendak diberikan kepada orang lain. Untuk itu ia harus

⁸⁷Ahmad Yusran, “Kawasan Maksiat Hilang, Habib Ini Janji Puasa Sebulan,” *Liputan6.com*, 13 Mei 2016. <https://www.liputan6.com/regional/read/2505413/kawasan-maksiat-makassar-hilang-habib-ini-janji-puasa-sebulan> (12 Maret 2018).

mengadaptasi “permukaan pribadinya lewat peran dan mendramatisasinya, yaitu dengan memasukkan tanda-tanda yang akan memberikan kilau dan relief perilakunya melalui aktivitas yang dilakukannya (agar perilakunya tampak tidak keliru).⁸⁸

Relasi yang bersifat pragmatis menunjukkan bahwa hubungan Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh dengan elite-elite politik merupakan hubungan yang sarat akan kepentingan utamanya bagi elite-elite politik. Elite-elite politik melakukan interaksi dengan Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh hanya pada waktu-waktu tertentu, biasanya menjelang pemilu mereka akan berbondong-bondong hadir pada Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh. Mereka berupaya untuk memanipulasi persepsi jama’ah Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh dengan menampilkan citra diri sebagai sosok yang religius dan dekat dengan ulama. Mereka akan aktif menghadiri Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh pada momen-momen tertentu dengan tujuan membangun citra positif dihadapan jama’ah Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh.

Kedekatan yang dibangun elite-elite politik dengan Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh pada konteks ini adalah kedekatan yang bersifat semu. Kehadiran elite-elite politik pada Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh bukanlah untuk tujuan ibadah atau mendekatkan diri kepada Tuhan serta memenuhi kebutuhan spiritual mereka, melainkan merupakan strategi elite-elite politik untuk memperoleh dukungan dan legitimasi politik dari jama’ah Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh secara khusus dan umat Islam secara umum. Setelah kepentingan mereka tercapai maka hubungan itu pun berakhir.

Upaya yang dilakukan elite-elite politik untuk menarik simpati dan dukungan

⁸⁸Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 251.

jama'ah dengan berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh nyatanya tidak secara signifikan mampu memengaruhi persepsi dan preferensi jamaah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Karakteristik jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh yang umumnya berasal dari kelas menengah Muslim yang relatif mapan secara ekonomi, sangat berpengaruh terhadap pemahaman politik mereka. Mereka mampu memahami maksud dan tujuan dari para elite politik. Sehingga upaya menarik simpati dan dukungan jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan memberikan bantuan berupa materi, tidak terlalu efektif.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang jama'ah sebagai berikut:

“Saya memilih dan mendukung calon-calon pejabat menggunakan hati nurani. Bukan berarti karena sering datang di Majelis saya akan bersimpati, belu tentum tentu, kita harus melihat kepribadiannya dulu di masyarakat bukan hanya pada saat ada maunya baru mereka datang sama kita”⁸⁹

Jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh memberikan dukungan politik pada elite-elite politik tidak berdasarkan aktif tidaknya elite-elite politik tersebut pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, melainkan mengedepankan aspek rasionalitas. Namun bukan berarti kehadiran para elite politik pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh tidak memiliki arti apapun. Kehadiran mereka pada dasarnya tetap memiliki pengaruh bagi jama'ah, hanya saja yang diharapkan jama'ah adalah konsistensi dari elite-elite politik tersebut, bukan hanya sebagai bagian dari pencitraan. Sebab umumnya jama'ah bersimpati pada elite-elite politik yang

⁸⁹Sitti Nursia (51 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Makassar, 24 Maret 2018.

memiliki kepribadian baik. Kepribadian yang dimaksud yakni beriman, berintegritas, dan berakhlakul karimah.

Strategi lain yang umum dilakukan para elite politik untuk menarik simpati umat Islam adalah dengan mendekati pimpinannya. Habib Mahmud selaku pimpinan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh banyak didekati oleh elite-elite politik untuk memperoleh dukungan politik dari jama'ah. Namun, faktanya pengaruh Habib Mahmud dalam konteks politik tidak terlalu signifikan. Meskipun terbangun relasi antara guru dan murid dalam konteks agama namun dalam konteks politik tidak demikian. Himbauan dari sosok Habib Mahmud sekalipun nyatanya tidak begitu mampu memengaruhi preferensi dari jama'ahnya. Meskipun pada kenyataannya Habib Mahmud sendiri tidak pernah memobilisasi jama'ah untuk mendukung kandidat atau parpol tertentu. Hal ini sebagaimana wawancara dengan salah seorang informan berikut ini:

“Seandainya Habib Mahmud menyampaikan kepada jama'ah harus mendukung kandidat atau parpol tertentu, tidak mungkin saya dukung kalau memang tidak sesuai dengan hati nurani saya, harus sesuai dengan kemauan saya sendiri. Walaupun pada kenyataannya, Habib Mahmud tidak pernah menghimbau seperti itu”⁹⁰

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa relasi antara mursyid dengan jama'ah pada komunitas urban sufisme khususnya pada kasus Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh hanya terjadi pada konteks hubungan spiritual. Jama'ah membutuhkan arahan dan bimbingan dari habib untuk memenuhi kebutuhan spritualnya. Di luar konteks hubungan spiritual hubungan antara habib dengan jama'ah tidak begitu kuat.

⁹⁰Sitti Nursia (51 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Makassar, 24 Maret 2018.

Hal tersebut menandakan bahwa komunitas urban sufisme seperti Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh tidak rentan dimanfaatkan untuk kepentingan politik praktis. Sebab ruang rasionalitas jama'ah masih terjaga.

Jadi, pada relasi yang bersifat pragmatis, elite-elite politik hanya hadir untuk kepentingan politik bukan untuk kepentingan ibadah. Di sisi lain, Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh juga tidak memberikan batasan bagi setiap kalangan yang ingin hadir atau bekerjasama dengannya, terlepas apapun motivasinya. Elite-elite politik yang memiliki kepentingan politik dapat mendatangi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Biasanya mereka akan memberikan bantuan kepada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Dengan banyaknya elite-elite politik yang hadir dan membawa bantuan maka akan memberikan keuntungan tersendiri bagi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Urban sufisme adalah fenomena yang menandai kebangkitan agama di ruang publik. Agama yang sebelumnya tereleminasi akibat modernisasi, kini menyeruak kembali dalam kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari antusiasme masyarakat perkotaan mengikuti majelis-majelis zikir. Salah satu majelis zikir yang populer di Kota Makassar adalah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh merupakan komunitas agama yang terbuka bagi semua kalangan, oleh karena itu jama'ah yang hadir cukup beragam mulai dari masyarakat biasa hingga elite-elite politik.

Kehadiran masyarakat perkotaan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh di Kota Makassar dilatarbelakangi oleh empat motif. Adapun motif-motif tersebut antara lain; motif menemukan ketentraman spiritual, motif memperoleh legitimasi politik, motif figur pemuka agama, dan motif pragmatisme dalam beragama.

Berbagai ekses buruk dari modernisasi ditambah problematika hidup di perkotaan menyebabkan kegoncangan spiritual pada diri masyarakat perkotaan sehingga mereka mencari alternatif untuk menemukan ketentraman spiritual. Masyarakat perkotaan di Kota Makassar banyak yang hadir pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh salah satunya untuk memperoleh ketentraman spiritual. Ketentraman spiritual diperoleh dari aktivitas-aktivitas keagamaan diantaranya zikir dan taklim yang rutin dilaksanakan setiap pekan.

Kehadiran elite-elite politik pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dilatarbelakangi oleh motif memperoleh legitimasi politik. Legitimasi politik diperoleh elite-elite politik melalui partisipasi spiritual, kolaborasi spiritual, dan doa serta restu pemuka agama.

Figur pemuka agama juga menjadi salah satu faktor penting yang melatarbelakangi kehadiran masyarakat perkotaan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh di Kota Makassar. Sosok Habib Mahmud selaku mursyid pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh setidaknya memiliki dua daya pikat yang menarik masyarakat hadir pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, dua hal tersebut adalah kharisma dan metode dakwah.

Motif pragmatisme agama menunjukkan sisi pragmatisme sebahagian masyarakat perkotaan yang hadir pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh di Kota Makassar. Kehadiran mereka tidak untuk memenuhi maupun meningkatkan potensi spiritual mereka, melainkan untuk tujuan-tujuan pragmatis seperti agar hajatnya terwujud, mengharapkan keberkahan, kepentingan politik dan pengobatan.

Keterbukaan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh memungkinkan terbentuknya relasi antara Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan kelompok-kelompok tertentu. Salah satu relasi yang terbentuk adalah relasi antara elite-elite politik dengan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Ada dua relasi yang terbentuk, yakni relasi simbiotik dan relasi pragmatik.

Relasi simbiotik menunjukkan hubungan yang saling menguntungkan antara elite-elite politik dengan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, di satu sisi elite-elite politik memperoleh keuntungan berupa legitimasi dan dukungan politik dari jama'ah dan pemuka agama. Dukungan dan legitimasi politik dibutuhkan dari komunitas

agama untuk meminimalisir potensi menguatnya isu-isu agama yang dapat berujung pada delegitimasi kekuasaan politik mereka. Selain itu, legitimasi dan dukungan politik juga bermakna bahwa pemuka agama dan umat secara tidak langsung mengapresiasi dan mengakui mereka, sehingga menjadi modal yang sangat penting bagi elite-elite politik bukan hanya untuk memerintah melainkan juga menjadi bekal dalam berkontestasi pada pemilu baik legislatif maupun eksekutif.

Pada sisi yang lain kehadiran elite-elite politik pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh akan meningkatkan citra dan prestise dari Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, semakin meningkatnya popularitas Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh akan berdampak pada peningkatan pengaruh dan akumulasi kapital yang masuk pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh, tidak hanya itu Habib Mahmud selaku mursyid pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh juga akan diuntungkan dari relasi tersebut.

Kedekatan yang terbangun antara elite-elite politik dengan Habib Mahmud layaknya guru dan murid, dapat dimanfaatkan oleh Habib Mahmud untuk mengartikulasikan kepentingan umat Islam langsung ke elite-elite politik yang bertindak selaku pengambil kebijakan.

Adapun hubungan yang bersifat pragmatik menunjukkan hubungan yang pragmatis antara elite-elite politik dengan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Elite-elite politik hadir bukan untuk kepentingan ibadah melainkan tujuan-tujuan politis. Elite-elite politik hadir pada waktu-waktu tertentu untuk meminta dukungan dan mengkampanyekan dirinya di hadapan jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Hal ini berbeda dari semangat Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh yang berorientasi pada kepentingan agama sehingga relasi elite-elite politik dengan Majelis Zikir

Jami'atul Mubarakh dalam hal ini hanya bersifat situasional, tidak berkesinambungan.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran masyarakat pada komunitas agama khususnya masyarakat perkotaan pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh di Kota Makassar tidak selalu dilatarbelakangi oleh motif-motif spritual melainkan juga disebabkan oleh motif-motif lain yang sifatnya pragmatis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa relasi yang terbangun antara elite-elite politik dengan komunitas agama tidak selalu berujung pada pemanfaatan komunitas agama tersebut untuk kepentingan politik para elite politik. Hal tersebut dapat dilihat pada Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh. Latarbelakang jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh yang secara umum berasal dari kelas menengah Muslim yang relatif mapan secara ekonomi, menyebabkan pemahaman politik mereka cukup baik sehingga tidak mudah terkooptasi oleh kepentingan pragmatis para elite politik. Tidak hanya itu, orientasi pimpinan dan sebahagian besar jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh pada kepentingan spiritual juga berperan penting dalam menjaga wilayah kesadaran politik mereka. Meskipun demikian, bukan berarti relasi antara elite-elite politik dengan komunitas agama seperti pada relasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh dengan elite-elite politik di Kota Makassar tidak memiliki arti penting. Relasi tersebut tetap dibutuhkan bagi masing-masing pihak untuk menjaga eksistensi mereka, utamanya bagi elite-elite politik sebagai salah satu bentuk legitimasi politik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Akbar, Ali bin Muhammad bin Aqil. *Tuntunan Doa & Zikir untuk Segala Situasi & Kebutuhan*. Jakarta: QultumMedia, 2016.

Al-Hilali, Abu Usamah Salim bin 'Ied. *Bahjatun Na>zhiri>n Syarh Riya>dhish Sha>lihin*. terj. M. Abdul Ghoffar, *Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 4*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005.

Al-Muhasibi, Al-Harits. *Risa^lah al-Mustarsyidi^n*. Terj. Abdul Aziz. *Risa^lah al-Mustarsyidi^n: Tuntunan bagi Para Pencari Petunjuk*. Jakarta: Qisthi Press, 2010.

Alfian. "Habib Mahmud Perkenalkan Appi Sebagai Calon Walikota di Peringatan Maulid,". *Tribun-Timur.com*. 3 Desember 2017. <http://makassar.tribunnews.com/2017/12/03/habib-mahmud-perkenalkan-appi-sebagai-calon-walikota-di-peringatan-maulid> (09Maret 2018).

Asmaya, Enung. *Aa Gym; Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta : PT Mizan Publika, 2003.

Aziz, Abdul. "Habib Mahmud Doakan NH dan Aru Jadi Gubernur dan Walikota,". *TribunMakassar.com*. 17 Juni 2017. <http://makassar.tribunnews.com/2017/06/17/habib-mahmud-doakan-nh-dan-arujadi-gubernur-dan-walikota> (11 Maret 2018).

Badan Pusat Statistik. *Kota Makassar dalam Angka 2017*. Makassar: Areso, 2017.

Elbadiansyah, Umiarso. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta : Rajawali Pers, 2014.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers, 2010.

Eriyanto. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta : LKiS, 2007.

_____. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS, 2008.

Ernas, Saidin dan Ferry Muhammadsyah Siregar. "Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta". *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 25 no. 2 (2010).

Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu : Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta : Jalasutra, 2014.

- Fealy, Greg & Sally White (ed.). *Ustadz Seleb; Bisnis Moral & Fatwa Online : Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*. Terj. Ahmad muhajir. Depok : Komunitas Bambu, 2012.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo, 2002.
- Hakim, Abdul. "Tarekat 'Alawiyah di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme dalam Tarekat". *Jurnal Al-Banjari*, vol. 10 no. 1 (2011).
- Isrofil, M. Albar Robbani Barot, dkk. "Peran Sosial *Habib* dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta)". *Jurnal Sosialitas* vol. 5, no. 02, 2015.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim". *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah*, vol. 5 no. 2 (Desember 2015).
- _____. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Jakarta : Pustaka LP3ES, 2017.
- Jurdi, Fatahullah. *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim*. Bandung : CV Penerbit J-ART, 2004.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung : Mizan, 1997.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Misbah, M. "Fenomena Urban Spritualitas: Solusi Atas Kegersangan Spritual Masyarakat Kota". *Jurnal Komunika*, vol. 5 no. 1 (Januari-Juni 2011).
- Mudhoffir, Abdil Mughis. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik". *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, vol. 18 no. 1 (Januari 2013).
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Muhammad, Yusuf. *Makbulnya Zikir dan Doa*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014.
- Nuh, Nuhriison M. (Ed.). *Aliran/Paham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Pemerintah Kota Makassar. "Selayang Pandang Kota Makassar". *Situs Resmi Pemerintahan Kota Makassar*. <http://makassarkota.go.id/125-makassarkotaangingmammiri.html> (13 Maret 2018).

- Purwadi. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT. Grasindo, 2010.
- Rahmat, M. Imdadun. *Ideologi Politik PKS : dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta : LkiS, 2009.
- Ruslan, Idrus. "Paradigma Politisasi Agama: Upaya Reposisi Agama dalam Wilayah Publik". *Jurnal Madania*, vol. XVIII no. 2 (Desember 2014).
- Supriyanto. *Cara Tepat Mendapat Pertolongan Allah*. Jakarta: QultumMedia, 2009.
- Syamsuddin, dkk. *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal*. Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015.
- Tasmara, Toto. *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spritual)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Ula, Rojatil. "Pemanfaatan Majelis Zikir SBY Nurussalam dalam Kegiatan Politik". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Watiniyah, Ibnu. *Risalah Shalat dan Majmu' Syarif Superlengkap*. Depok: Puspa Swara Anggota Ikapi, 2015.
- Wirman, Hardi Putra. "Organisasi Keagamaan dan Politik (Studi kasus Peran Politik Organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat Pasca Orde Baru". *Jurnal Islam dan Realitas Sosial*, vol. 7 no. 2 (Juli-Desember 2014).
- Yusran, Ahmad. "Kawasan Maksiat Hilang, Habib Ini Janji Puasa Sebulan,". *Liputan6.com*, 13 Mei 2016. <https://www.liputan6.com/regional/read/2505413/kawasan-maksiat-makassar-hilang-habib-ini-janji-puasa-sebulan> (12 Maret 2018).

LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI



Ket. Wawancara dengan Ibu Dahlia (51 Tahun), Pekerjaan Ibu Rumah Tangga, selaku jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.



Ket. Wawancara dengan Habib Mahmud (53 Tahun), selaku pimpinan Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.



Wawancara dengan Saudara Fauzih bin Mahmud Al-Hamid (23 Tahun), selaku pengajar/pengurus Pesantren Yayasan Jami'atul Mubarakh.



Wawancara dengan Ibu Sitti Nursia (51 Tahun), Pekerjaan Ibu Rumah Tangga, selaku jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.



Ket. Wawancara dengan Ibu Halifah (53 Tahun), Pekerjaan Ibu Rumah Tangga, selaku jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.



Ket. Wawancara dengan Bapak H. Muh. Haruna Saleh (57 Tahun), Pekerjaan PNS, selaku jama'ah Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh. Ilyas Syarifuddin dilahirkan di Kampung Pao, Kelurahan Padaidi Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang pada tanggal 15 Desember 1996. Anak pertama dari dua bersaudara hasil buah kasih dari pasangan Syarifuddin dan Wahidah.

Penulis memulai pendidikan dari Sekolah Dasar di SD Negeri 78 Pao dan lulus pada tahun 2008. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Mattiro Bulu dan menyelesaikan studinya pada tahun 2011. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Mattiro Bulu (Sekarang SMA Negeri 7 Pinrang) dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2014. Setelah lulus sekolah menengah atas penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2014 dan lulus di jurusan ilmu politik pada fakultas ushuluddin, filsafat, dan politik.

Penulis pernah menjadi pengurus Osis semenjak SMP dan SMA. Semasa kuliah penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik. Penulis menyadari bahwa berorganisasi sangat penting sebab merupakan bagian dari pengembangan wawasan keilmuan seorang mahasiswa. Tidak semua pengetahuan dapat diperoleh melalui bangku kuliah melainkan juga melalui pengalaman berorganisasi. Namun demikian bukan berarti hanya fokus berorganisasi dan melupakan tanggungjawab mahasiswa untuk kuliah. Jadi harus seimbang antara organisasi dan kuliah sehingga benar-benar meningkatkan kualitas dan kapasitas keilmuan kita selaku mahasiswa.